

Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau di Sumatra Barat

2

Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau di Sumatra Barat

Jakup Isman
Halipami Rasyad, Syahwin Nikelas
Zainuddin Amir, Nuzuir Husin

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1978

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi PB 706.440 92 KED h	No. Induk 1185 Jilid : 12-6-79 Jilid :

Redaksi

S. Effendi (Ketua),
B. Suhardi, Dendy Sugono

Seri Bb 14

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Sumatra Barat 1976/1977, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Lukman Ali, Yayah B. Lumintaintang, Basuki Suhardi, Koentamadi, Sri Sukei Adiwimarta, Dendy Sugono (Para Asisten), Dr. Amran Halim dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Staf Inti Proyek Penelitian Sumatra Barat: Rizanur Gani (Pemimpin), Agustar Surin (Bendaharawan), M. Atar Semi (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

P R A K A T A

Dalam rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 — 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah; (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa; (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia; (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang

ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahannya dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah empat tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 200 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra, dan lebih dari 25 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah dua tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 90 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebar di kalangan masyarakat luas.

Buku Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau di Sumatra Barat ini semula merupakan salah satu naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari FKSS IKIP Padang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat 1976/1977. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, Drs. Rizanur Gani, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1978

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa di Indonesia adalah masalah yang rumit tetapi sangat menarik. Hal ini disebabkan oleh karena sifat pemakaian bahasa yang selalu banyak seluk-beluknya bagi para multibahasawan seperti kebanyakan orang Indonesia. Di daerah seperti Sumatra Barat, di samping terdapat bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah, terdapat pula bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Tugas penelitian ini ialah menyelidiki sampai berapa jauh bahasa Indonesia dan bahasa daerah berfungsi sebagai alat komunikasi lisan maupun tulisan dalam masyarakat Sumatra Barat dan sampai di mana pula masing-masingnya berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional serta sebagai lambang dari identitas daerah serta identitas bangsa.

Ketua dan para anggota tim peneliti *kedudukan dan fungsi bahasa Minangkabau di Sumatra Barat* merasa beroleh penghargaan yang besar pada waktu usul mereka untuk melakukan penelitian ini dapat disetujui oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat. Kepada Proyek yang ada di Padang dan kepada Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen P dan K di Jakarta, serta kepada Balai Penelitian, Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan (BP4) IKIP Padang kami ingin menyampaikan terima kasih yang tulus atas kepercayaan yang telah diberikan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Sesuatu usaha penelitian seperti ini tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik jika tidak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan ini kami ingin menyampaikan terima kasih kami kepada semua pihak yang telah ikut membantu terlaksananya pengumpulan data di daerah-daerah. Khususnya, kami sampaikan terima kasih kepada Bapak Gubernur Sumatra Barat, Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Sumatra Barat, para bupati Agam, Tanah Datar, dan Pesisir Selatan serta Wali Kota Kotamadya Padang. Juga ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para

camat Ranah Pesisir, IV Angkat/Candung, Batipuh, para wali nagari Air Haji dan Candung Koto Lawas, serta kepada Kepala Jorong Bingkudu. Terima kasih yang sama ingin kami sampaikan kepada semua responden yang terlalu banyak untuk kami sebutkan satu per satu atas bantuan mereka menjawab semua pertanyaan yang telah diajukan oleh para petugas lapangan kami.

Secara khusus ingin pula kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan kami kepada Pimpinan IKIP Padang dan FKSS IKIP Padang yang telah memberikan dorongan serta izin bagi semua anggota tim ini untuk melakukan penelitian sambil melakukan tugas-tugas dinas di IKIP Padang sendiri.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini ini akan dapat memberikan sedikit sumbangan bagi usaha-usaha untuk mengetahui seluk-beluk pemakaian bahasa daerah dan bahasa nasional di Indonesia yang multibahasa ini.

Padang, Januari 1977

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	ix
<i>Daftar Isi</i>	xi
<i>Daftar Tabel</i>	xiii
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	9
1.3 Populasi dan Sampel Penelitian	9
1.4 Metode Penelitian	11
1.5 Teknik Pengumpulan Data	13
1.6 Prosedur Pengolahan Data	13
2. Pengolahan dan Analisis Data	15
2.1 Pengantar	15
2.2 Bahasa Minangkabau dalam Percakapan Formal dan Informal	16
2.3 Bahasa Minangkabau dalam Percakapan Intra- dan Antaretnis	17
2.4 Bahasa Minangkabau dalam Bahasa Tulisan	20
2.5 Pemakaian Bahasa Minangkabau Menurut Daerah Penelitian	25
2.6 Pemakaian Bahasa Minangkabau Menurut Kelompok Sosial	29
2.7 Pemakaian Bahasa Minangkabau di Sekolah	31
2.8 Bahasa Minangkabau dan Kebudayaan/Identitas Daerah	33
2.9 Motivasi dan Sikap dalam Pemakaian Bahasa Minangkabau	38
3. Penemuan dan Kesimpulan	42
3.1 Bahasa sebagai Alat Komunikasi di Sumatra Barat	42
3.2 Bahasa sebagai Pendukung Kebudayaan dan Lambang Identitas	49
3.3 Bahasa Minangkabau sebagai Bahasa Pengantar di Sekolah	50
3.4 Kesimpulan Akhir	51

<i>Daftar Rujukan</i>	53
<i>Lampiran</i>	
1. <i>Daftar Pertanyaan</i>	55
2. <i>Daftar Pengelompok Nomor-nomor Pertanyaan</i> <i>menurut Tabel-tabel pada Bab 2</i>	81
3. <i>P e t a</i>	83

DAFTAR TABEL

1. Perincian Jumlah Sampel Populasi	11
2. Perbandingan Pemakaian Bahasa Lisan dalam Situasi Informal dan Formal	16
3. Perbandingan Pemakaian Bahasa dalam Percakapan Intra- dan Antaretnis dalam Situasi Formal	17
4. Perbandingan Pemakaian Bahasa dalam Percakapan Intra-dan Antar Etnis dalam Situasi Informal	18
5. Perbandingan Pemakaian Bahasa dalam Percakapan Antaretnis dalam Situasi Formal dan Informal	19
6. Perbandingan Pemakaian Bahasa Tulisan dalam Situasi Informal dan Formal	20
7. Pemakaian Bahasa Tulisan dalam Situasi Informal ...	21
8. Pemakaian Bahasa Tulisan dalam Situasi Formal	22
9. Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau dalam Surat kabar "Singgalang" selama Bulan Desember 1976	23
10. Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau dalam Harian "Haluan" selama Bulan Desember 1976	24
11. Pemakaian Bahasa Lisan Menurut Daerah Penelitian ..	26
12. Pemakaian Bahasa Minangkabau dan Indonesia Lisan di Kota dan Desa	27
13. Pemakaian Bahasa Tulisan Menurut Daerah Penelitian	28
14. Pemakaian Bahasa Minangkabau dan Indonesia Tulisan di Kota dan di Desa	28
15. Pemakaian Bahasa Minangkabau dan Indonesia Lisan Menurut Kelompok Sosial	30
16. Pemakaian Bahasa Minangkabau dan Indonesia Tulisan Menurut Kelompok Sosial	30
17. Pemakaian Bahasa Minangkabau Waktu Mengajar oleh Guru di Sekolah Dasar	31
18. Prosentase Pemakaian Bahasa Minangkabau di Kelas ..	31

19. Pemakaian Bahasa Minangkabau Menurut Tingkat Kelas	32
20. Buku Pelajaran yang Ditulis dalam Bahasa Minangkabau	33
21. Bahasa Minangkabau sebagai Pendukung Kebudayaan Daerah	34
22. Bahasa Minangkabau, Bahasa Indonesia, dan Kebudayaan	36
23. Kegiatan Pembinaan Bahasa Minangkabau	38
24. Kegemaran Responden terhadap Sastra Lisan Minangkabau	39
25. Alasan Pemilihan Bahasa Tertentu dalam Komunikasi	40
26. Kecenderungan Pemakaian Bahasa Indonesia menurut Jenis dan Pembicaraan/Karangan	44
27. Kecenderungan Pemakaian Bahasa Minangkabau menurut Jenis dan Sifat Pembicaraan	45
28. Kecenderungan Pemakaian Bahasa Minangkabau dan Bahasa Indonesia Menurut Motivasi/Alasan Komunikasi	46
29. Kecenderungan Pemakaian Bahasa Minangkabau dan Bahasa Indonesia di Kota dan di Desa	48
30. Kecenderungan Pemakaian Bahasa Minangkabau dan Bahasa Indonesia menurut Kelompok Sosial	48

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Motto *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda, tetapi tetap satu jua) menunjukkan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis (suku bangsa) yang cukup banyak ragam dan jumlahnya. Setiap kelompok etnis tersebut mempunyai kebudayaan dan bahasa yang berbeda pula.

Di samping kebudayaan dan bahasa daerah yang berbeda itu, kelompok-kelompok etnis tersebut sebagai bagian dari satu bangsa Indonesia, juga mempunyai kebudayaan dan bahasa nasionalnya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dipakai sebagai alat komunikasi antaretnis, baik dalam situasi informal maupun formal. Bahkan dalam kelompok intraetnis pun, pembicaraan dalam situasi informal dan formal tidak jarang pula memakai bahasa Indonesia. Nampaknya perbedaan-perbedaan kelompok dengan latar belakang perbedaan kebudayaan dan bahasa, serta perbedaan jumlah pendukung masing-masingnya, bukanlah merupakan faktor-faktor penghambat untuk menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Masalah kebahasaan yang terdapat dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia ini, telah pernah dibicarakan dalam beberapa tulisan yang didasarkan pada pengalaman, observasi, dan penelitian yang dapat dijadikan bahan perbandingan.

Tanner (1967) telah mengadakan penelitian tentang penggunaan bahasa dalam satu kelompok masyarakat kecil kalangan atasan Indonesia yang belajar di salah satu universitas Amerika, yang beranggotakan para mahasiswa dengan latar belakang suku, sosial budaya, dan agama yang berbeda. Lapornya menggambarkan bagaimana rumitnya multibahasawan yang hidup dalam kelompok masyarakat tersebut memilih satu bahasa di antara beberapa bahasa yang dikuasainya untuk dipakai sebagai alat komunikasi antara sesama anggota kelompok, atau pun dengan orang Indonesia lainnya, seperti pegawai kedutaan atau anggota konsulat Indonesia.

Dari 26 orang anggota yang berasal dari berbagai kelompok etnis itu, ternyata semuanya dapat berbahasa Indonesia, 20 pandai berbahasa Jawa, 5 orang berbahasa Minangkabau, 20 orang dapat

berbahasa Belanda, 24 orang dapat berbahasa Inggris, 8 orang berbahasa Sunda, 1 orang berbahasa Batak, 1 orang berbahasa Cina, dan 1 orang berbahasa Palembang. Untuk lebih memudahkan, Tanner membagi bahasa yang ada dalam tiga kategori, yaitu bahasa nasional (bahasa Indonesia), bahasa daerah (Jawa, Minangkabau, Sunda, dll.), dan bahasa asing (Inggris dan Belanda). Ruang lingkup pemakaian ketiga kategori bahasa tersebut dalam kelompok yang diamati dan juga di Indonesia pada umumnya dapat disimpulkan dari tulisan Tanner sebagai berikut.

(1) Bahasa asing terutama dipakai untuk komunikasi internasional, yaitu antara orang Indonesia dengan bangsa lain. Bahasa asing kadang-kadang dipakai pula dalam situasi formal untuk mendapatkan prestise, walaupun lawan bicara bukan orang asing. Khusus bahasa Belanda untuk kelompok yang memahaminya juga dipakai sebagai alat komunikasi dalam kelompok itu (*intraclique*).

(2) Bahasa Indonesia dipakai untuk komunikasi antaretnis (antarsuku bangsa). Pemakaiannya dapat terjadi dalam keadaan formal maupun tidak formal. Dalam kelompok intra-etnis pun bahasa Indonesia sering dipakai. Sebagai contoh misalnya percakapan yang terjadi antara sesama orang Jawa yang belum kenal-mengenal satu sama lain. Dalam situasi seperti itu sering dipakai bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia itu merupakan upaya untuk menghindarkan timbulnya akibat-akibat psikologis yang kurang menguntungkan kedua belah pihak jika mereka memakai bahasa Jawa yang mempunyai beberapa tingkatan itu.

(3) Bahasa daerah dipakai untuk komunikasi intra-etnis (dalam lingkungan suku bangsa), dan biasanya bersifat tidak resmi. Bahasa daerah juga dipakai untuk menunjukkan penghargaan, rasa hormat atau rasa intim terhadap lawan bicara yang berasal dari kelompok yang sama, rasa keakraban dan rasa solidaritas suku.

Isman (1975) pernah mewawancarai 22 orang (dalam jumlah populasi/sampel yang terbatas) yang berasal dari berbagai kelompok etnis, dengan perincian: 3 orang Jawa, 10 orang Minangkabau, 5 orang Kerinci, 2 orang Sunda, dan 2 orang Batak Toba, tentang penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam tiap kelompok etnis itu. Kesimpulan-kesimpulan yang diambilnya ialah sebagai berikut.

(1) Dalam percakapan yang berlangsung pada kelompok in-

tra-etnis, terutama dalam percakapan dengan orang tua, ternyata penggunaan bahasa daerah sangat dominan. Bahkan penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi yang demikian akan sering menimbulkan sesuatu yang tidak mengenakan seperti timbulnya rasa tidak intim.

(2) Sebaliknya dalam bahasa tulisan, bahasa Indonesia ternyata lebih dominan penggunaannya. Bahkan pada beberapa kelompok etnis tertentu surat-surat untuk keluarga terdekat seperti orang tua pun ditulis dalam bahasa Indonesia.

Lebih jauh Isman memperinci penggunaan bahasa dalam surat-menyurat tersebut sebagai berikut: penutur asli bahasa Kerinci memakai 100% bahasa Indonesia, sedangkan penutur asli bahasa Batak Toba memakai 100% bahasa daerahnya. Penutur bahasa Jawa memakai 50% bahasa Jawa dan 50% bahasa Indonesia. Penutur asli bahasa Sunda memakai 85% bahasa Sunda dan 15% bahasa Indonesia. Penutur asli bahasa Minangkabau memakai 90% bahasa Indonesia, dan 10% bahasa Minangkabau. Bila penggunaan bahasa 22 orang itu diambil rata-ratanya, maka ternyata terdapat 51% penggunaan bahasa Indonesia dan 49% penggunaan bahasa daerah. Perlu ditambahkan bahwa semua yang diwawancara mengatakan bahwa dalam menulis surat untuk yang bukan keluarga, mereka selalu memakai bahasa Indonesia.

Isman (1976) memberikan contoh percakapan yang melibatkan pemakaian empat bahasa sebagai berikut:

"Mula-mula A dan isterinya B berbicara berdua di suatu ruang duduk mempergunakan bahasa Kerinci. Kemudian, C masuk dan ikut berbicara dalam bahasa Kerinci, karena ketiga mereka memang berasal dari daerah Kerinci. Sewaktu D (suami dari C yang berkebangsaan Inggris dan menguasai bahasa Indonesia, tetapi tidak menguasai bahasa Kerinci) datang, percakapan kelompok dilakukan dalam bahasa Indonesia. Sewaktu E (adik dari D yang berkebangsaan Inggris dan tidak menguasai bahasa Kerinci maupun bahasa Indonesia) datang, percakapan kelompok dilakukan dalam bahasa Inggris. Beberapa waktu kemudian kelompok percakapan terbagi dua, yaitu A, D dan E meneruskan diskusi dalam bahasa Inggris, sedangkan B dan C bercakap-cakap dalam bahasa Kerinci. Waktu F (anak dari A dan B yang tidak menguasai bahasa Kerinci karena lahir dan dibesarkan di

Sumatra Barat tetapi menguasai bahasa Minangkabau, Indonesia, dan Inggris) datang dan berbicara dengan ibunya (B), mereka memakai bahasa Minangkabau. Jadi dalam kelompok tersebut dalam waktu yang relatif singkat telah terjadi pemakaian empat bahasa sebagai berikut:

- A telah memakai bahasa Kerinci, Indonesia, dan Inggris;
- B telah memakai bahasa Kerinci, Indonesia, Inggris, dan Minangkabau;
- C telah memakai bahasa Indonesia, Inggris, dan Kerinci;
- D telah memakai bahasa Indonesia dan Inggris;
- E telah memakai bahasa Inggris;
- F telah memakai bahasa Minangkabau.

Dari kasus di atas dapat disimpulkan bahwa pilihan bahasa pengantar yang akan dipakai tergantung kepada siapa saja yang dianggap terlibat dalam sesuatu percakapan. Tujuan penggunaan bahasa adalah komunikasi, sehingga amat perlu dijaga agar semua pihak yang ikut dalam kelompok percakapan memahami media bahasa yang dipakai. Jika dalam kelompok seperti tersebut di atas hanya ada A dan B, maka percakapan berlaku dalam bahasa Kerinci, yaitu bahasa etnis mereka. Percakapan ini bersifat intra-etnis. Begitu pula halnya dengan percakapan yang terjadi antara A, B, dan C. Tetapi waktu D ikut serta dalam kelompok percakapan, maka dari segi linguistik sifat percakapan sudah berubah menjadi antaretnis (sebenarnya bersifat antarbangsa, mengingat D berkebangsaan Inggris) sehingga bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia. Sebenarnya bahasa Inggris pun dapat dipakai karena semua yang hadir memahami bahasa tersebut; tetapi pemakaian bahasa Indonesia nampaknya lebih menunjukkan keintiman dan penghargaan kepada A dan B yang menjadi tuan rumah dalam percakapan tersebut. Sewaktu E ikut dalam kelompok pembicaraan, maka satu-satunya pilihan ialah memakai bahasa Inggris karena E tidak mengerti bahasa yang lain. Jadi percakapan dilakukan dalam bahasa yang dikenal oleh semua pihak yang ikut mengambil bagian dalam percakapan itu."

Kutipan di atas dapat mengungkapkan beberapa aspek dari motif para multibahasawan waktu menentukan bahasa mana yang

hendak dipakainya pada waktu tertentu. Kasus lain yang dapat pula memberikan gambaran tentang motif pemilihan bahasa yang dipakai telah pula dilaporkan oleh Isman (1976) sebagai berikut.

"Pengalaman penulis sebagai penumpang sebuah oplet antara Senen dan Matraman Raya di Jakarta. Di samping penulis (P1) terdapat empat penumpang lain (P2, P3, P4, dan P5). P2, P3, dan P4 asyik berbicara dalam bahasa Batak. Mereka tidak menganggap P1, P5, dan sopir (S) sebagai peserta dalam kelompok percakapan mereka, sehingga mereka tidak peduli apakah orang lain yang ada dalam oplet itu mengerti atau tidak. Sewaktu oplet sampai di Salemba, di depan oplet kami seorang laki-laki hampir saja ditabrak oleh sebuah oplet lain sehingga ketiga penumpang yang berbicara dalam bahasa Batak tadi hampir serentak pindah memekik ke dalam bahasa Indonesia mengomentari kejadian itu sambil melihat kepada sopir dan penumpang yang lain. Rupanya kecelakaan itu dianggap oleh mereka sebagai hal yang perlu dibicarakan bersama. Jadi tidak terdapat lagi garis pemisah antara kelompok P2, P3, P4 dan S, P1, P5. Oleh karena tidak dapat diketahui suku asal dari orang lain yang ada dalam oplet, maka pilihan yang paling tepat ialah memakai bahasa Indonesia sebagai alat percakapan antaretnis. Dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa walaupun dalam suatu ruangan/tempat terdapat beberapa orang yang duduk bersama-sama, belum tentu mereka itu membentuk "kelompok percakapan" yang sama. "Sub-kelompok" dapat terjadi dan mereka biasanya melakukan percakapan tanpa mengikutsertakan orang lain yang tidak dikenal. Kode yang dipakai dalam percakapan sub-kelompok itu dipilih berdasarkan kemampuan berbahasa anggota sub-kelompok itu saja. Tetapi segera percakapan dianggap melibatkan semua orang dalam kelompok tersebut, maka kode akan pindah kepada bahasa yang diperkirakan dimengerti oleh semua orang yang hadir. Dalam kasus percakapan di oplet ini, walaupun secara fisik ada enam orang yang duduk berdekatan, namun secara linguistik ada garis pemisah antara sub-kelompok P2, P3, P4 dan sub-kelompok lainnya. Walaupun begitu, garis pemisah tersebut dapat dikesampingkan waktu ada hal yang mengharuskan adanya komunikasi dengan semua orang yang hadir."

Wojowasito (1975), bertolak dari hasil pengalamannya sendiri, serta hasil pengamatannya pada beberapa situasi percakapan yang didengarnya, melaporkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia oleh anggota masyarakat Jawa kadang-kadang terpisah. Dalam hal ini dalam satu situasi percakapan hanya bahasa Jawa saja yang dipakai. Tetapi tidak jarang pula kedua bahasa itu dipakai silih berganti dalam satu situasi percakapan. Pergantian kode dapat terjadi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, atau kadang-kadang juga dari bahasa Jawa ke bahasa asing.

Lebih jauh Wojowasito mengemukakan pengalamannya ketika berbicara dengan ayah mertuanya. Percakapan berlangsung dengan memakai tiga bahasa silih berganti. Percakapan dimulai dengan memakai bahasa Jawa, karena pokok pembicaraan adalah masalah yang biasa. Kemudian, waktu pembicaraan pindah kepada masalah seminar bahasa Indonesia, media yang dipakai berpindah ke bahasa Belanda, Indonesia, dan Jawa. Dalam kasus tersebut di atas yang penting nampaknya adalah kewajaran percakapan antara dua orang yang sudah intim dan kode mana yang paling tepat untuk menyampaikan sesuatu "pesan" (*message*). Topik percakapan nampaknya mempengaruhi pemilihan kode, karena pesan tertentu dapat diungkapkan paling efektif dan efisien oleh kode tertentu pula. Dalam kasus tersebut nampaknya perbedaan antara percakapan intra-etnis dan antaretnis tidak menjadi soal lagi, karena mereka sama-sama menguasai ketiga bahasa itu. Perpindahan kode berjalan otomatis sesuai dengan tuntutan keefisienan dan keefektifan.

Pada akhir uraiannya Wojowasito sampai kepada kesimpulan tentang pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai berikut.

(1) Bahasa Indonesia dipakai dalam hubungan-hubungan yang bersifat resmi (di sekolah-sekolah, pertemuan resmi), surat-menyurat resmi, media massa, radio, dan dalam hubungan antar-suku. Bahasa Indonesia juga dipakai dalam percakapan keluarga dan dalam percakapan intra-etnis lainnya bila topik pembicaraan menyinggung masalah di luar kekeluargaan.

(2) Bahasa Jawa dipakai dalam kehidupan sehari-hari, dalam pergaulan tidak resmi lisan di toko-toko, di pasar, antara sesama teman, antara sesama keluarga kalau topiknya masalah kekeluargaan, dalam surat-menyurat kekeluargaan, dan juga dalam beberapa majalah, buku-buku ceritera, secara terbatas.

Dalam Undang-undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, dicantumkan bahwa "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia". Penjelasan lebih lanjut pasal 36 tersebut juga menyinggung masalah bahasa daerah. Daerah-daerah yang mempunyai bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik akan senantiasa dihormati pula oleh negara, karena bahasa-bahasa daerah itu merupakan sebahagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

(Khusus mengenai bahasa daerah di Sumatra Barat, yang luas daerahnya sekitar 42,297 kilometer persegi. bahasa Minangkabau merupakan bahasa ibu dari mayoritas penduduknya yang berjumlah sekitar 2.921.000 orang (keadaan tahun 1974). Dalam pergaulan di rumah tangga dan dalam masyarakat yang lebih luas, ternyata bahasa Minangkabau dipakai sebagai bahasa pengantar dalam percakapan.

Rasyad (1976), dalam laporan hasil penelitian pendahulunya tentang fungsi bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau dalam masyarakat Minangkabau kalangan atas di Kotamadya Padang, mengemukakan bahwa

(1) Bahasa Minangkabau dipakai dalam pembicaraan dengan anak-anak, orang tua, sanak keluarga, teman sejawat, atasan langsung, para tamu orang Minangkabau, baik di rumah atau di kantor (dalam pembicaraan tidak resmi). Sedangkan dalam surat-menyurat, baik untuk orang tua, sahabat kenalan orang Minangkabau atau pun dalam surat-menyurat resmi selalu dipakai bahasa Indonesia.

(2) Bahasa Indonesia dipakai pada waktu memberikan ceramah dalam pertemuan, rapat, atau diskusi yang sifatnya resmi dan waktu berbicara dengan atasan langsung dalam situasi resmi. Dalam pembicaraan yang bersifat antaretnis, bahasa Indonesia-lah yang dipakai.

Sehubungan dengan kedudukan dan fungsi bahasa daerah seperti bahasa Minangkabau, Seminar Politik Bahasa Nasional yang diadakan di Jakarta bulan Februari 1975 menyimpulkan sebagai berikut.

(1) *Kedudukan*: Di dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia, bahasa seperti Sunda, Jawa, Bali, Madura, Bugis, Makasar, dan Batak, yang terdapat di wilayah Republik Indonesia, berkedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini berdasarkan kenyataan bahwa bahasa daerah itu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara, sesuai

dengan bunyi Penjelasan Pasal 36, Bab XV, Undang-undang Dasar 1945.

(2) *Fungsi*: Di dalam kedudukan sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa seperti Sunda, Jawa, Madura, Bugis, Makasar, dan Batak berfungsi sebagai:

- (a) lambang kebanggaan daerah,
- (b) lambang identitas daerah,
- (c) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai:

- (a) pendukung bahasa nasional,
- (b) bahasa pengantar pada tingkat permulaan di sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan
- (c) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Sejauh manakah formulasi kedudukan dan fungsi bahasa daerah seperti yang telah disimpulkan oleh Seminar Politik Bahasa Nasional 1975 itu sesuai dan didukung oleh kenyataan yang benar-benar hidup dalam masyarakat daerah, masih perlu diteliti dengan seksama. Hasil penelitian semacam itu akan besar manfaatnya untuk menetapkan formulasi kedudukan dan fungsi bahasa daerah di masa yang akan datang dan akan memberikan informasi yang akan memperjelas dan melengkapi hasil penelitian-penelitian terdahulu. Di samping itu, kenyataan pemakaian bahasa daerah pada saat sekarang ini akan dapat pula memberikan bahan perbandingan yang perlu dipertimbangkan dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional.

Pentingnya penelitian ini dapat pula dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawabnya seperti yang dirumuskan dalam bagian Tujuan Penelitian di bawah ini. Diharapkan penelitian ini dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang penutur dan daerah pemakaian bahasa Minangkabau tersebut, bilamanakah bahasa daerah tersebut dipergunakan, perasaan dan sikap yang bagaimanakah serta alasan-alasan apakah yang menyebabkan seseorang di Sumatra Barat memakai bahasa Minangkabau pada situasi-situasi tertentu. Penemuan tentang berbagai aspek pemakaian bahasa Minangkabau ini akan menambah pula pengetahuan

tentang pemakaian bahasa Indonesia, yaitu bahasa kedua yang secara luas dipakai dalam masyarakat Sumatra Barat. Di samping itu, pengetahuan tersebut juga akan merupakan bahan yang berharga dalam rangka menetapkan arah dan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia di daerah Sumatra Barat.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ingin mencari jawaban terhadap masalah-masalah yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

(a) Sampai di manakah ruang lingkup pemakaian bahasa Minangkabau sebagai alat pergaulan dalam masyarakat Sumatra Barat? Dengan kata lain, dalam situasi-situasi manakah bahasa Minangkabau dipakai oleh masyarakat Sumatra Barat dan dalam situasi mana pula bahasa Indonesia dipakai?

(b) Motivasi-motivasi apakah yang mendorong pemakaian bahasa Minangkabau pada situasi-situasi tersebut?

(c) Sejauh manakah bahasa Minangkabau dimanfaatkan di sekolah sebagai (1) bahasa pengantar utama, dan (2) bahasa pengantar tambahan?

(d) Sejauh manakah bahasa Minangkabau berfungsi dalam mengembangkan dan mendukung kebudayaan daerah?

(e) Indikator apakah yang dapat memperlihatkan bahwa bahasa Minangkabau masih berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah?

1.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Daerah penelitian yang direncanakan meliputi seluruh propinsi Sumatra Barat. Dengan demikian populasi penelitian adalah masyarakat Minangkabau yang tinggal di Sumatra Barat. Tetapi mengingat daerah penelitian demikian luasnya dan populasi yang begitu banyak, berdasarkan beberapa pertimbangan, seperti waktu yang relatif sangat pendek serta biaya yang sangat terbatas, maka diputuskan untuk memilih beberapa daerah sampel saja, yakni:

- (1) Kota Padang sebagai ibu kota propinsi (diberi kode I);
- (2) Kota Bukittinggi sebagai ibu kota kabupaten (diberi kode II);

- (3) Kubu Kerambil, sebagai ibu kecamatan (diberi kode III);
- (4) Air Haji, sebagai ibu kenagarian (desa) (diberi kode IV);
- (5) Bingkudu, sebagai sebuah kampung atau jorong di kenagarian Candung Koto Lawas, Kabupaten Agam (diberi kode V).

Perlu dikemukakan bahwa pemilihan daerah tersebut di atas didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing daerah penelitian itu memiliki status administratif dan kehidupan sosial budaya yang agak berbeda. Perbedaan ini diasumsikan akan menyebabkan perbedaan identitas pemakaian bahasa Minangkabau oleh masyarakat pada tiap-tiap daerah penelitian tersebut. Di samping itu diasumsikan pula bahwa komposisi kependudukan di kota bersifat multietnis sehingga pemakaian bahasa Indonesia lebih banyak di sana daripada di desa.

Berdasarkan penentuan daerah seperti telah dikemukakan di atas, maka sampel penelitian adalah masyarakat Minangkabau yang tinggal di lima daerah tersebut. Menurut pengamatan, masyarakat Minangkabau dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok sosial. Untuk tiap-tiap kelompok ini ditentukan jumlah sampelnya dan kodenya sebagai berikut:

(1) kelompok para guru dan pejabat pemerintahan dengan kode A, sejumlah 15 orang;

(2) kelompok para alim-ulama dan para pemuka adat, dengan kode B, sejumlah 10 orang;

(3) kelompok anggota masyarakat biasa, dengan kode C, sejumlah 35 orang.

Dengan perincian yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa sampel untuk tiap daerah penelitian terdiri dari 60 orang, sehingga untuk keenam daerah penelitian sampel berjumlah 300 orang. Sampel penelitian untuk tiap-tiap kelompok di masing-masing daerah ditentukan secara acak (*random*). Agar lebih jelas, di bawah ini dicantumkan perincian jumlah sampel populasi.

Tabel 1
Perincian Jumlah Sampel Populasi

Kode		Daerah Penelitian					Jumlah
		I	II	III	IV	V	
		f	f	f	f	f	
A	Guru-guru dan pejabat pemerintahan	15	15	15	15	15	75
B	Alim-ulama dan pemuka adat	10	10	10	10	10	50
C	Anggota masyarakat biasa	35	35	35	35	35	175
Jumlah		60	60	60	60	60	300

1.4 Metode Penelitian

Seperti telah dikemukakan terdahulu, tujuan penelitian ini ialah memerikan kedudukan dan fungsi bahasa Minangkabau di Sumatra Barat. Fungsi dan kedudukan ini menyangkut ruang lingkup pemakaiannya, baik sebagai bahasa pergaulan maupun sebagai bahasa pengantar utama atau tambahan di sekolah, serta motivasi yang mendorong pemakaiannya. Lebih lanjut akan dicoba pula untuk melihat sejauh manakah bahasa Minangkabau berfungsi sebagai alat pengembang dan pendukung kebudayaan daerah, serta sebagai lambang kebanggaan identitas daerah.

Mengingat tujuannya, penelitian ini mempergunakan pendekatan deskriptif komparatif. Data yang terkumpul terlebih dahulu dianalisis dan diperiksa dan kemudian saling diperbandingkan. Data yang akan diperiksa itu diperoleh melalui penelitian lapangan dengan mempergunakan teknik angket dan pengamatan.

Perlu dikemukakan bahwa angket atau kuesioner (seperti dapat dilihat pada lampiran) terdiri dari sejumlah pertanyaan

umum yang akan ditanyakan kepada anggota masyarakat biasa, pejabat, guru, ulama dan pemuka adat, dan sejumlah pertanyaan khusus untuk para guru, pejabat alim ulama dan para pemuka adat saja. Kuesioner itu tidaklah langsung diisi oleh para responden, tetapi diisi oleh para petugas lapangan setelah mereka menanyakan satu demi satu pertanyaan tersebut kepada responden. Jadi teknik yang dipergunakan bukanlah teknik kuesioner yang murni, tetapi yang dilaksanakan melalui wawancara yang dipimpin dan dibatasi oleh kuesioner.) Cara ini dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

(1) Responden yang akan menjawab pertanyaan terdiri dari orang-orang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tidak sama (ada yang tidak berpendidikan, hanya bersekolah SD, berpendidikan SLP atau SLA, dan ada pula yang berpendidikan tinggi).

(2) Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam angket mungkin ada yang sukar dapat dipahami kalau diisi langsung oleh responden, sehingga dapat menimbulkan salah pengertian atau menyebabkan mereka tidak menjawab.

(3) Sistem pengisian langsung oleh petugas lapangan menjamin kembalinya semua kuesioner dan dalam waktu yang singkat pula. Perlu ditambahkan bahwa bentuk pertanyaan dalam kuesioner bersifat tertutup, sehingga setiap pertanyaan telah disediakan kemungkinan-kemungkinan jawabannya, dan para petugas lapangan hanya mengisi dengan jalan melingkari salah satu jawaban yang diberikan oleh para responden.

Suatu kuesioner biasanya dapat dianggap baik apabila pertanyaan-pertanyaan itu dicoba uji lebih dahulu untuk melihat sampai di mana keampuannya dapat mengungkapkan data yang diinginkan sehubungan dengan tujuan penelitian yang telah digariskan. (Pertanyaan-pertanyaan yang dipakai dalam penelitian ini tidak dapat dicoba uji secara sempurna mengingat waktu penelitian yang tersedia amat pendek. Namun demikian, coba uji terbatas telah dilaksanakan dan ternyata pula bahwa data yang diinginkan dapat diperoleh sesuai dengan harapan semula.)

(Sehubungan dengan teknik pengamatan, para peneliti lapangan ditugaskan pula untuk mengamati segala sesuatu yang ada sangkut-pautnya dengan tujuan penelitian. Para peneliti diharapkan berusaha mengamati pemakaian bahasa Minangkabau di daerah penelitian masing-masing, sehingga hasil pengamatan itu hendak-

nya dapat menunjang dan mendukung jawaban yang telah diberikan para responden melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pengamatan telah pula diadakan untuk peristiwa atau keadaan khusus guna melihat sejauh mana bahasa Minangkabau masih mendukung kebudayaan dan menentukan identitas suku Minangkabau di Sumatra Barat.

1.5 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan yang telah digariskan, terlebih dahulu telah ditentukan daerah dan sampel populasi penelitian. Dalam usaha pengumpulan data, dikirimlah seorang peneliti untuk tiap-tiap daerah penelitian. Di daerah penelitian tersebut para peneliti ditugaskan:

(1) menghubungi para pejabat setempat dan sekaligus memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian yang akan diadakan;

(2) mewawancarai responden berdasarkan pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang telah disusun;

(3) mengamati segala sesuatu yang dianggap perlu untuk mendapatkan keterangan tambahan tentang data yang diperoleh.

Khusus untuk bahasa tulisan telah pula dikumpulkan data dari dua buah surat kabar di Padang selama satu bulan.

1.6 Prosedur Pengolahan Data

Seperti telah dikemukakan terdahulu, alat yang dipakai untuk mengumpulkan data ialah kuesioner yang langsung ditanyakan kepada para responden. Mengingat bahwa setiap pertanyaan dapat dijawab dengan salah satu pilihan yang tersedia, maka analisis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dilakukan dengan memakai statistik deskriptif. Dalam hal ini penyajian hasil analisis dilakukan dalam bentuk deskripsi melalui pembuatan tabel-tabel yang berisi distribusi frekuensi, perbedaan dan rata-rata prosentase yang dapat menunjukkan kecenderungan-kecenderungan tersebut sebagai hasil penelitian.

Perlu dikemukakan pula bahwa sebelum pengolahan dilakukan, terlebih dahulu diadakan penggolongan pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan pengelompokan pertanyaan tersebut, barulah dilakukan pengolahan setiap *item*, dengan jalan men-

tabulasikan jawaban responden. Dari hasil pengolahan ini tergambarlah kecenderungan-kecenderungan tertentu. Hasil pengolahan dan analisis data ini membuktikan atau membatalkan asumsi-asumsi penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Lebih jauh mengenai hasil pengolahan dan analisis ini akan dapat dilihat pada bab 2. Perlu ditambahkan bahwa tidak semua tabel analisis dicantumkan dalam laporan ini secara terpisah. Beberapa tabel sudah disatukan dalam tabel gabungan untuk memudahkan penggambaran kecenderungan yang ada.

2. PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

2.1 Pengantar

Mayoritas penduduk Sumatra Barat adalah dwibahasawan (menguasai dua bahasa) atau multibahasawan (menguasai lebih dari dua bahasa). Pada umumnya mereka menguasai bahasa Minangkabau (disingkat BM) sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu dan bahasa Indonesia (disingkat BI) sebagai bahasa kedua. Seperti telah dibicarakan pada bab 1, BM di Sumatra Barat berstatus sebagai bahasa daerah sedangkan BI berstatus sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. (Salah satu tujuan penelitian ini ialah menginventarisasi variabel-variabel manakah yang membuat seorang penutur asli bahasa Minangkabau memilih pemakaian BM dan variabel-variabel mana pula yang membuat dia memilih pemakaian BI atau bahasa lain.) Untuk mencapai tujuan ini, pertanyaan telah diajukan kepada responden dalam lima daerah penelitian yang berbeda dan pada tiga kelompok sosial yang berbeda pula (lihat Tabel 1 pada bab 1.).

Dari beberapa studi terdahulu yang dibicarakan pada bab 1 dapat diasumsikan bahwa variabel yang mungkin mempengaruhi pemilihan bahasa yang akan dipakai oleh seorang pembicara ialah (a) formal atau tidak formalnya pembicaraan tersebut, (b) jenis topik pembicaraan, (c) apakah bahasa yang dipakai bersifat lisan atau tertulis, (d) apakah lawan bicara orang yang satu etnis dengan si pembicara atau tidak. Pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang diajukan kepada responden telah diusahakan agar cukup representatif sehingga jawaban yang diperoleh akan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh dari variabel-variabel yang disebutkan di atas pada pilihan bahasa yang akan dipakai oleh seorang penutur BM yang tinggal di Sumatra Barat.

Tujuan penelitian ini ialah penemuan tentang sejauh manakah bahasa Minangkabau masih dipakai di Sumatra Barat dalam pengembangan kebudayaan daerah dan menentukan identitas daerah. Untuk maksud ini telah dimasukkan beberapa pertanyaan khusus dalam kuesioner. Sifat khas suatu kebudayaan biasanya dimanifestasikan dalam beberapa unsur yang terbatas saja, yaitu dalam bahasa, kesenian dan upacara-upacaranya (lihat juga Koentjaraningrat, 1974). Untuk mengetahui apakah bahasa Minangkabau masih berfungsi dalam pengembangan dan perkembangan kebudayaan daerah di Sumatra Barat, maka dimasukkan-

lah dalam kuesioner pertanyaan-pertanyaan tentang upacara adat dan upacara tradisional lainnya, serta tentang kesusastraan dan kesenian daerah. Di samping itu, dalam kuesioner terdapat pula pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui apakah bahasa Minangkabau masih merupakan lambang dari identitas daerah Sumatra Barat.

2.2 Bahasa Minangkabau dalam Percakapan Formal dan Informal

Untuk mengetahui kecenderungan pemakaian bahasa tertentu dalam situasi formal diajukan 59 buah pertanyaan dan untuk situasi informal diajukan 33 pertanyaan (lihat lampiran). Kepada responden dalam 5 daerah penelitian seperti disebutkan dalam bab 1, ditanyakan apakah dalam situasi tertentu mereka mempergunakan BI, BM, campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau (BI/BM), atau bahasa lain (BL). Dari 7846 jumlah jawaban untuk 33 buah pertanyaan tentang situasi informal, terdapat 26,14% untuk BI, 67,74% untuk BM, 6,07% untuk BI/BM, dan 0,05% untuk BL. Pemakaian BM yang jauh lebih banyak dalam situasi informal seperti ini telah sesuai dengan asumsi umum tentang kecenderungan pemakaian bahasa daerah dalam situasi yang akrab dan intim. Dari 11.861 jumlah jawaban untuk 59 buah pertanyaan tentang situasi formal, terdapat 28,79% untuk BI, 58,41% untuk BM, 11,76% untuk BI/BM dan 1,04% untuk BL. Untuk mempermudah usaha perbandingan, angka-angka yang lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Perbandingan Pemakaian Bahasa Lisan dalam
Situasi Informal dan Formal

Bahasa yang dipakai	Situasi			
	Informal		Formal	
	f	%	f	%
a. BI	2051	26,14	3415	28,79
b. BM	5015	67,74	6928	58,41
c. BI/BM	476	6,07	1395	11,76
d. BL	4	0,05	123	1,04
Jumlah jawaban	7.846	100,00	11.861	100,00
Jumlah pertanyaan	33		59	

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa prosentase pemakaian BM dalam situasi informal lebih tinggi dari pemakaiannya dalam situasi formal (9,33%). Jadi kecenderungan untuk lebih sering memakai BM daripada BI dalam percakapan informal dapat dilihat dari tabel tersebut, tetapi juga dapat dilihat bahwa kecenderungan itu tidaklah begitu kuat. Baik dalam situasi formal maupun dalam situasi informal ternyata pemakaian bahasa Minangkabau masih jauh lebih banyak dari pemakaian BI.

2.3. Bahasa Minangkabau dalam Percakapan Intra- dan Antar-etnis

Percakapan formal atau informal dapat terjadi antara orang yang berasal dari suku bangsa yang sama (disebut percakapan intra-etnis) dan dapat pula terjadi antara orang yang berasal dari suku-suku bangsa yang berbeda (disebut percakapan antaretnis). Pemakaian bahasa dalam percakapan intra- dan antaretnis dalam situasi formal dapat dilihat pada Tabel 3, sedangkan dalam situasi informal dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3
Perbandingan Pemakaian Bahasa dalam Percakapan Intra- dan Antaretnis dalam Situasi Formal

Bahasa yang dipakai	Percakapan					
	Intra-etnis		Antaretnis		Intra-Antaretnis	
	f	%	f	%	f	%
a. BI	82	3,21	912	80,85	2421	29,58
b. BM	2346	92,10	92	8,16	4490	54,86
c. BI/BM	117	4,59	121	10,72	1157	14,14
d. BL	3	0,10	3	0,27	117	1,42
Jumlah jawaban	2548	100.00	1128	100.00	8185	100.00
Jumlah pertanyaan	10		9		10	

Tabel 4
Perbandingan Pemakaian Bahasa dalam Percakapan Intra- dan
Antaretnis dalam Situasi Informal

Bahasa yang dipakai	Percakapan					
	Intra-etnis		Antaretnis		Intra-Antaretnis	
	f	%	f	%	f	%
a. BI	62	1,45	1862	74,72	127	11,87
b. BM	4143	96,71	383	15,37	789	73,74
c. BI/BM	79	1,84	246	9,87	151	14,11
d. BL	0	0,0	1	0,04	3	0,28
Jumlah jawaban	4284	100,00	2492	100,00	1070	100,00
Jumlah pertanyaan	16		10		7	

Pada Tabel 3 dan 4 terdapat tiga kolom yang berisi angka-angka. Kolom 1 mencatat percakapan yang bersifat intra-etnis, seperti percakapan dengan tamu orang Minangkabau (lihat pertanyaan 3 pada lampiran sebagai contoh). Untuk percakapan intra-etnis terdapat 10 pertanyaan pada Tabel 3 (situasi formal) dan 16 pertanyaan pada Tabel 4 (situasi informal). Kolom 2 mencatat percakapan yang bersifat antaretnis, seperti percakapan dengan tamu yang bukan orang Minangkabau (lihat pertanyaan 4 pada lampiran sebagai contoh). Untuk percakapan antaretnis terdapat 9 pertanyaan pada Tabel 3 dan 10 pertanyaan pada Tabel 4. Kolom 3 mencatat percakapan yang tidak dapat ditentukan sifatnya sebelum terjadi percakapan yang sebenarnya. Misalnya, untuk pertanyaan 15 (lihat lampiran) ada kemungkinan, "camat" yang dimaksud seorang Minang sehingga pembicaraan antara responden dengan dia dapat bersifat intra-etnis. Tetapi jika camat tersebut bukan orang Minang, maka percakapan akan bersifat antaretnis. Apakah responden akan memakai BM atau BI tergantung pada kenyataan apakah camat lawannya berbicara seorang Minang atau bukan. Pertanyaan semacam ini dikategorikan sebagai bersifat Intra-Antaretnis dan jawabannya ditabulasi dalam

kolom 3 pada Tabel 3 dan 4.

Seperti dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4, dalam percakapan antaretnis, BM dipakai hanya 8,16% dalam situasi formal dan hanya 15,37% dalam situasi informal. Dari angka-angka ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan mutlak untuk memakai BM dalam percakapan intra-etnis dan BI dalam percakapan antaretnis. Selain itu terlihat pula bahwa baik dalam percakapan intra- maupun antaretnis, situasi informal lebih mengundang pemakaian BM. Hal ini lebih mendukung lagi kecenderungan yang diperlihatkan oleh Tabel 2. Jelas pula terlihat dari Tabel 3 dan 4 bahwa dalam percakapan antaretnis pemakaian BI sangat dominan.

Angka-angka pada Tabel 3 dan 4 diperoleh dari perjumlahan jawaban terhadap beberapa pertanyaan tentang percakapan dan tulisan yang bersifat antaretnis. Pada Tabel 5 dapat dilihat angka-angka sebagai jawaban langsung dari responden terhadap "perkiraan" mereka tentang bahasa yang mereka pakai waktu berbicara dengan anggota-anggota suatu kelompok yang berasal dari berbagai daerah. Angka-angka ini diletakkan pada kolom kedua, sedangkan pada kolom pertama diletakkan hasil gabungan dari angka kolom antaretnis pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 5
Perbandingan Pemakaian Bahasa dalam Percakapan Antaretnis
dalam Situasi Formal dan Informal

Bahasa yang dipakai	Percakapan Antaretnis					
	Jumlah dari Tabel 3 & 4		Jawaban perta- nyataan No. 111		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
a. BI	2.774	76,63	70	94,60	2.844	79,00
b. BM	475	13,12	2	2,70	477	12,91
c. BI/BM	367	10,14	2	2,70	369	9,99
d. BL	4	0,11	2	0	4	0,10
Jumlah	3.620	100,00	74	100,00	3.694	100,00

Dari kolom 1 dan 2 pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa dugaan para responden tentang pemakaian BI jauh lebih tinggi dari jawaban mereka semula pada Tabel 3 dan 4 dan pemakaian BM ternyata lebih rendah. Hal ini dapat dimengerti bila diingat bahwa pertanyaan no. 111 diberikan hanya kepada para pejabat pemerintah dan guru (kelompok sosial A) saja. Seperti akan terlihat pada Tabel 15 di bawah nanti, memang ada kecenderungan bagi kelompok A memakai BI lebih banyak dan BM lebih sedikit dari kelompok B dan C.

2.4 Bahasa Minangkabau dalam Bahasa Tulisan

Pada bagian 2.2 dan 2.3 telah dibicarakan pola kecenderungan pemakaian BM dan BI dalam bahasa lisan. Pada bagian ini akan dibicarakan pola kecenderungan pemakaian BM dan BI dalam bahasa tulisan. Perbandingan pemakaian bahasa tulisan dalam situasi informal dan formal dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Perbandingan Pemakaian Bahasa Tulisan dalam
Situasi Informal dan Formal

Bahasa yang dipakai	Situasi			
	Informal		Formal	
	f	%	f	%
a. BI	1.097	92,97	1.463	98,85
b. BM	56	4,74	17	1,15
c. BI/BM	27	2,29	0	0,00
d. BL			0	0,00
Jumlah jawaban	1.180	100,00	1.480	100,00
Jumlah pertanyaan	4		5	

Dari tabel ini dapat dilihat bahwa dalam bahasa tulisan pemakaian BI untuk situasi formal maupun informal sangat menonjol. Dapat pula dilihat bahwa dalam situasi informal prosentase

pemakaian BI (92,97%) lebih rendah daripada situasi formal (98,85%). Sebaliknya prosentase pemakaian BM (4,7%) dalam situasi informal lebih tinggi dari dalam situasi formal (1,15%). Angka-angka ini menyokong kesimpulan yang telah diambil pada bagian 2.2, yaitu adanya kecenderungan untuk lebih banyak memakai BM dalam situasi informal dan kecenderungan untuk lebih banyak memakai BI dalam situasi formal. Juga jelas kelihatan bahwa pemakaian BM dalam bahasa tulisan hampir tidak berarti sama sekali.

Seperti halnya dengan bahasa lisan, kita dapat pula meneliti perbandingan pemakaian bahasa tulisan dalam komunikasi yang bersifat intra-etnis dan yang bersifat antaretnis. Marilah kita amati angka-angka pada Tabel 7.

Tabel 7
Pemakaian Bahasa Tulisan dalam Situasi Informal

Bahasa yang dipakai	Sifat Komunikasi			
	Intra		Intra-Antaretnis	
	f	%	f	%
a. BI	813	91,76	284	96,60
b. BM	50	5,64	6	2,04
c. BI/BM	23	2,60	4	1,36
d. BL	0	0,00	0	0,00
Jumlah jawaban	886	100,00	294	100,00
Jumlah pertanyaan	3		1	

Dari tabel ini dapat dilihat bahwa dalam komunikasi tulisan yang bersifat intra-etnis dalam situasi informal ternyata pemakaian BI meliputi 91,76% sedangkan pemakaian BM meliputi hanya 5,64% saja. Dalam komunikasi tulisan yang bersifat intra-antar-etnis pemakaian BI meliputi 96,60% sedangkan pemakaian BM meliputi hanya 2,04% saja. Dalam diskusi pada bagian 2.3 telah disebutkan bahwa pemakaian BM yang terbanyak ialah dalam percakapan yang bersifat intra-etnis. Dalam bahasa tulisan pro-

sentase pemakaian BM dalam komunikasi intra-etnis juga lebih besar daripada prosentase pemakaiannya dalam komunikasi intra-antaretnis. Walaupun demikian, pemakaian BM sangat sedikit dalam komunikasi tulisan jika dibandingkan dengan pemakaian BI. Pemakaian bahasa tulisan yang bersifat antaretnis dalam situasi formal dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8
Pemakaian Bahasa Tulisan dalam Situasi Formal

Bahasa yang dipakai	Komunikasi Antar Etnis	
	f	%
a. BI	1.463	98,85
b. BM	17	1,15
c. BI/BM	0	0,00
d. BL	0	0,00
Jumlah	1.480	100,00
Jumlah pertanyaan	5	

Dari Tabel 8 jelas kelihatan bahwa pemakaian BI dalam komunikasi tulisan yang bersifat antaretnis dalam situasi formal meliputi 98,85% dan pemakaian BM meliputi hanya 1,15%. Sesuai dengan asumsi semula, prosentase pemakaian BM dalam situasi formal dan yang bersifat antaretnis ini ternyata memang lebih kecil dari prosentase pemakaiannya dalam situasi informal yang bersifat intra-etnis seperti yang terlihat pada Tabel 7 (5,64%). Tulisan-tulisan di surat kabar yang terbit di Padang, dapat pula dianggap sebagai usaha komunikasi yang bersifat antaretnis. Situasi pemakaian bahasa dalam surat-surat kabar itu dapat dilihat pada Tabel 9 dan 10.

Untuk mendapatkan sampel pemakaian bahasa dalam surat-surat kabar tersebut, telah dihitung bermacam-macam rubrik yang mempergunakan BM atau BI di dalam judul atau pun isi karangan. Angka-angka pada Tabel 9 dan 10 diperdapat dari perhitungan jumlah rubrik yang ada dalam penerbitan selama bulan Desember 1976.

Tabel 9
Penggunaan BI dan BM dalam Surat Kabar "Singgalang"
selama Bulan Desember 1976

Jenis rubrik	Bahasa Judul Karangan						Bahasa Isi Karangan					
	BI		BM		Jumlah		BI		BM		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Berita	79	74,53	27	25,47	106	100	106	100	0	0	106	100
Artikel	20	83,33	4	16,67	24	100	24	100	0	0	24	100
Cerpen	1	20,00	4	80	5	100	5	100	0	0	5	100
Cerbung	0	0	4	100	4	100	1	25	3	75	4	100
— Takana- kana juo	0	0	4	100	4	100	3	75	1	25	4	100
— Awak samo awak	0	0	5	100	5	100	0	0	5	100	5	100
Jumlah	100		48		148		139		9		148	
Rata-rata		67,57		32,43		100		93,92		6,08		100

Sumatra Barat, Jambi, dan Riau sekarang. Selain itu, Bukittinggi juga merupakan kota yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik ataupun asing. Daerah III (Kubu Kerambil) adalah ibu kecamatan di kabupaten Tanah Datar. Daerah IV (Air Haji) adalah sebuah desa yang merupakan ibu kenagarian di kabupaten Pesisir Selatan dan daerah V (Bingkudu) adalah sebuah jorong atau kampung di kenagarian Candung Koto Lawas di kabupaten Agam.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa asumsi tentang pemakaian BM dari daerah I sampai dengan daerah V seharusnya semakin menurun prosentasenya, tidak didukung oleh data yang ada. Ternyata pemakaian BM pada daerah I lebih tinggi dari di daerah II, dan pemakaian BM di daerah V lebih kecil dari di daerah III dan IV. Sebaliknya, dapat pula diasumsikan bahwa prosentase pemakaian BI harusnya semakin tinggi dari daerah I sampai ke daerah V. Tabel 11 ternyata menunjukkan bahwa prosentase pemakaian BI di daerah I lebih kecil dari di daerah II dan pemakaiannya di daerah III dan IV lebih kecil dari di daerah V. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena sangat kecilnya perbedaan antara kota Padang dan kota Bukittinggi, terutama mengingat bahwa Bukittinggi pernah menjadi ibu kota propinsi dan sampai sekarang masih merupakan kota pariwisata yang paling banyak dikunjungi di Sumatra Barat.

Tabel 11
Pemakaian Bahasa Lisan menurut Daerah Penelitian

Bahasa yang dipakai	Daerah Penelitian									
	I		II		III		IV		V	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
a. BI	1.483	36,54	1.561	38,20	678	16,73	788	18,99	631	22,69
b. BM	2.095	51,62	1.790	43,81	3.084	76,07	3.231	77,86	1.803	64,83
c. BI/BM	467	11,50	714	17,47	261	6,44	118	2,84	316	11,36
d. BL	14	0,34	21	0,52	31	0,76	13	0,31	31	1,12
Jumlah jawaban	4.059	100	4.086	100	4.054	100	4.150	100	2.781	100
Jumlah pertanyaan					69					

Tabel 9
Penggunaan BI dan BM dalam Surat Kabar "Singgalang"
selama Bulan Desember 1976

Jenis rubrik	Bahasa Judul Karangan						Bahasa Isi Karangan					
	BI		BM		Jumlah		BI		BM		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Berita	79	74,53	27	25,47	106	100	106	100	0	0	106	100
Artikel	20	83,33	4	16,67	24	100	24	100	0	0	24	100
Cerpen	1	20,00	4	80	5	100	5	100	0	0	5	100
Cerbung	0	0	4	100	4	100	1	25	3	75	4	100
— Takana- kana juo	0	0	4	100	4	100	3	75	1	25	4	100
— Awak samo awak	0	0	5	100	5	100	0	0	5	100	5	100
Jumlah	100		48		148		139		9		148	
Rata-rata		67,57		32,43		100		93,92		6,08		100

Tabel 10
Penggunaan BI dan BM dalam Harian "Haluan"
selama Bulan Desember 1976

Jenis rubrik	Bahasa Judul Karangan						Bahasa Isi Karangan					
	BI		BM		Jumlah		BI		BM		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Berita	1.324	99,25	1	0,75	1.325	100	1.325	100	0	0	1.325	100
Artikel	125	96,15	5	3,85	130	100	130	100	0	0	130	100
Cerpen	4	100	0	0	4	100	4	100	0	0	4	100
Cerbung	1	50	1	50	2	100	1	50	1	50	2	100
Pojok	29	100	0	0	29	100	29	100	0	0	29	100
Logat Minang	0	0	4	100	4	100	0	0	4	100	4	100
Jumlah	1.483		11		1.494		1.489		5		1.494	
Rata-rata %		99,26		0,74		99,67		0,33				100

Tabel 9 memperlihatkan pemakaian bahasa dalam surat kabar *Singgalang* yang terbit dua kali seminggu dan yang merupakan satu-satunya surat kabar di Sumatra Barat yang banyak memakai BM. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa isi berita, artikel, maupun cerita pendek semuanya ditulis 100% dalam BI. Isi yang ditulis 100% dalam BM terbatas pada sebuah rubrik saja, yaitu rubrik *Awak Samo Awak* yang khusus menampilkan masalah dalam bentuk pojok dalam BM. Dari 4 buah cerita bersambung (cerbung) yang semuanya mempunyai judul berbahasa Minangkabau, ternyata untuk yang satu buah BI yang dipakai dalam penulisan isinya dan untuk yang tiga buah lagi BM yang dipakai untuk penulisan isinya. Bila diperkirakan rata-ratanya, ternyata 93,92% dari semua rubrik/karangan yang ditulis dalam BI, sedangkan hanya 6,08% saja darinya yang ditulis dalam BM. Mengenai bahasa yang dipakai untuk judul karangan, bila kita ambil rata-ratanya, maka terdapat 32,43% judul dalam BM dan 67,57% dalam BI.

Tabel 10 memperlihatkan pemakaian bahasa pada surat kabar *Haluan* yang terbit 7 kali seminggu. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah pemakaian BI pada harian ini hampir 100%, baik untuk judul maupun untuk isi karangan. Pemakaian BM sangat terbatas, yaitu hanya terdapat pada judul berita sebanyak 0,75% dan pada judul artikel sebanyak 3,85%. Dalam penulisan isi karangan, BM tidak pernah dipakai.

2.5 Pemakaian BM menurut Daerah Penelitian

Tabel 11 memperlihatkan perbandingan pemakaian bahasa lisan oleh para responden pada lima daerah penelitian yang berbeda status administratifnya sehingga diasumsikan akan memberikan pengaruh yang berbeda kepada pola pemakaian BM dan BI. Seperti telah diuraikan pada bab 1, daerah I (kota Padang), adalah ibukota propinsi Sumatra Barat yang merupakan kota terbesar di propinsi ini. Walaupun mayoritas penduduknya berasal dari suku Minangkabau, namun penduduk dari suku-suku lain sudah agak banyak terdapat di kota ini. Semua perguruan tinggi di Sumatra Barat berada di kota Padang dan jawatan dan instansi tingkat propinsi pun semuanya berada di kota tersebut. Daerah II (Kotamadya Bukittinggi) adalah ibu kota kabupaten Agam yang merupakan kota kedua terbesar di Sumatra Barat. Kota ini dahulu pernah menjadi ibu kota propinsi Sumatra Tengah yang meliputi

Sumatra Barat, Jambi, dan Riau sekarang. Selain itu, Bukittinggi juga merupakan kota yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik ataupun asing. Daerah III (Kubu Kerambil) adalah ibu kecamatan di kabupaten Tanah Datar. Daerah IV (Air Haji) adalah sebuah desa yang merupakan ibu kenagarian di kabupaten Pesisir Selatan dan daerah V (Bingkudu) adalah sebuah jorong atau kampung di kenagarian Candung Koto Lawas di kabupaten Agam.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa asumsi tentang pemakaian BM dari daerah I sampai dengan daerah V seharusnya semakin menurun prosentasenya, tidak didukung oleh data yang ada. Ternyata pemakaian BM pada daerah I lebih tinggi dari di daerah II, dan pemakaian BM di daerah V lebih kecil dari di daerah III dan IV. Sebaliknya, dapat pula diasumsikan bahwa prosentase pemakaian BI harusnya semakin tinggi dari daerah I sampai ke daerah V. Tabel 11 ternyata menunjukkan bahwa prosentase pemakaian BI di daerah I lebih kecil dari di daerah II dan pemakaiannya di daerah III dan IV lebih kecil dari di daerah V. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena sangat kecilnya perbedaan antara kota Padang dan kota Bukittinggi, terutama mengingat bahwa Bukittinggi pernah menjadi ibu kota propinsi dan sampai sekarang masih merupakan kota pariwisata yang paling banyak dikunjungi di Sumatra Barat.

Tabel 11
Pemakaian Bahasa Lisan menurut Daerah Penelitian

Bahasa yang dipakai	Daerah Penelitian									
	I		II		III		IV		V	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
a. BI	1.483	36,54	1.561	38,20	678	16,73	788	18,99	631	22,69
b. BM	2.095	51,62	1.790	43,81	3.084	76,07	3.231	77,86	1.803	64,83
c. BI/BM	467	11,50	714	17,47	261	6,44	118	2,84	316	11,36
d. BL	14	0,34	21	0,52	31	0,76	13	0,31	31	1,12
Jumlah jawaban	4.059	100	4.086	100	4.054	100	4.150	100	2.781	100
Jumlah pertanyaan					69					

Mengenai daerah III, IV, dan V sama pula halnya, karena ibu kecamatan di Sumatra Barat belum dapat dimasukkan ke dalam kategori kota. Jadi daerah III, IV, dan V sesungguhnya masih berstatus desa semuanya.

Berdasarkan angka-angka yang ada pada Tabel 11 yang berasal dari jawaban semua responden untuk 69 buah pertanyaan, maka dirasa tidak tepat untuk mempunyai lima kelompok seperti yang telah ada. Dirasakan lebih tepat untuk mempunyai dua daerah saja, yaitu *kota* yang meliputi daerah I dan II dan *desa* yang meliputi daerah III, IV, dan V. Setelah diadakan tabulasi menurut kelompok baru ini, ternyata perbedaan pemakaian BM dan BI di kota dan di desa cukup berarti. Seperti dapat dilihat dari Tabel 12, ternyata pemakaian BM di kota meliputi angka 47,72% sedangkan di desa meliputi angka 79,97%. Sebaliknya, pemakaian BI di kota meliputi angka 37,37% sedangkan di desa meliputi angka 19,47%.

Tabel 12
Pemakaian BM dan BI Lisan di Kota dan Desa

Bahasa yang dipakai		Daerah Penelitian				Jumlah	
		Kota		Desa			
		f	%	f	%	f	%
a.	BI	3.044	37,37	2.097	19,09	5.141	26,87
b.	BM	3.885	47,72	8.118	73,90	12.003	62,74
c.	BI/BM	1.181	14,49	695	6,32	1.876	9,81
d.	BL	35	0,42	75	0,68	110	0,58
Jumlah		8.145	100	10.985	100	19.130	100

Data yang ada dalam Tabel 13 dan 14 mengenai perbandingan pemakaian bahasa tulisan di daerah penelitian yang berbeda menyokong keputusan yang baru diambil tentang pengelompokan kembali daerah penelitian menjadi kota dan desa saja. Angka-angka yang ada pada Tabel 13 yang masih memakai lima daerah tidak dapat memberikan pola yang jelas tentang perbedaan pemakaian bahasa di daerah-daerah tersebut. Setelah diadakan

pengelompokan kembali pada Tabel 14 barulah jelas perbedaan kecenderungan pemakaian bahasa di kota dan di desa dan kecenderungan ini sama dengan yang kelihatan pada tabel-tabel yang telah diolah terdahulu. Seperti telah diketahui, di kota terdapat lebih banyak komunikasi antar etnis dan komunikasi formal jika dibandingkan dengan komunikasi yang ada di desa yang lebih banyak bersifat intra-etnis dan informal. Seperti telah terlihat pada tabel-tabel terdahulu, percakapan intra-etnis dan percakapan informal lebih mengundang pemakaian BM.

Tabel 13
Pemakaian Bahasa Tulisan menurut Daerah Penelitian

Bahasa yang dipakai	Daerah Penelitian									
	I		II		III		IV		V	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
a. BI	529	97,96	513	95,35	465	82,45	526	97,41	527	98,14
b. BM	8	1,48	16	2,97	99	17,55	0	0	9	1,68
c. BI/BM	3	0,56	9	1,68	0	0	14	2,59	1	0,18
d. BL	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah jawaban	540	100	538	100	564	100	540	100	537	100
Jumlah pertanyaan					9					

Tabel 14
Pemakaian BM dan BI Tulisan di Kota dan di Desa

Bahasa yang dipakai		Daerah Penelitian				Jumlah	
		Kota		Desa			
		f	%	f	%	f	%
a.	BI	1.042	96,65	1.518	92,66	2.560	94,15
b.	BM	24	2,23	108	6,41	132	4,85
c.	BI/BM	12	1,12	15	0,93	27	1
d.	BL	0	0	0	0	0	0
Jumlah		1.078	100	1.641	100	2.719	100

Kenyataan ini dapat ikut menerangkan kewajaran menemukan pemakaian BM lebih banyak di desa, dan pemakaian BI lebih banyak di kota. Dari tabel 12 dan 13 dicoba pula melihat perbandingan pemakaian BM dan BI secara rata-rata di kota dan desa. Untuk bahasa lisan pada Tabel 12 ternyata rata-rata pemakaian BI pada semua daerah penelitian meliputi 26,87% dan rata-rata pemakaian BM meliputi 62,74%. Pada Tabel 14 dapat dilihat rata-rata pemakaian bahasa tulisan. Pemakaian BI meliputi 94,15% sedangkan pemakaian BM meliputi hanya 4,85%. Jelas lagi kelihatan di sini bahwa pemakaian BM sangat menonjol pada bahasa lisan dan pemakaian BI sangat dominan pada bahasa tulisan.

2.6 Pemakaian BM menurut Kelompok Sosial

Pada Tabel 15 dapat dilihat perbandingan pemakaian BM dan BI lisan pada tiga kelompok sosial responden. Perbandingan yang sama untuk bahasa tulisan dapat dilihat pada Tabel 16. Bila kita lihat secara vertikal kolom-kolom yang ada pada Tabel 15 ternyata bahwa untuk semua kelompok sosial BM dipakai paling banyak. Sebaliknya, kolom vertikal pada Tabel 16 menunjukkan bahwa untuk bahasa tulisan bagi semua kelompok sosial ternyata pemakaian BI sangat dominan.

Perbedaan prosentase pemakaian BM maupun BI pada ketiga kelompok sosial yang telah disusun secara horizontal pada Tabel 15 dan 16 ternyata tidak besar. Untuk bahasa lisan dalam Tabel 15 kelihatan suatu kecenderungan di mana kelompok A (pejabat pemerintah dan guru) memakai lebih sedikit BM dan lebih banyak BI dari kelompok B (alim-ulama dan pemuka adat). Seterusnya, kelompok B memakai lebih sedikit BM dan lebih banyak BI dari kelompok C (responden lain yang tidak termasuk A dan B). Sebab dari kecendrungan ini mungkin sekali adanya kesempatan yang lebih banyak bagi kelompok A untuk berbicara dalam situasi formal dan dalam lingkungan antaretnis daripada kelompok B dan kelompok C. Tetapi amat menarik untuk melihat Tabel 16 di mana untuk bahasa tulisan ternyata kelompok C memakai BI lebih banyak dari kelompok B, dan hampir sama dengan kelompok A. Sebabnya, seperti yang diketahui dari tanya-jawab antara peneliti lapangan dan responden, ialah bahwa untuk rakyat biasa, terutama yang buta huruf, mereka meminta bantuan orang lain untuk menulis surat-surat dalam BI. Jadi sebenarnya bukan

mereka sendiri yang mempergunakan BI itu. Bolehlah dikatakan bahwa BI yang dipakai dalam surat mereka itu adalah hasil terjemahan orang lain. Bila kasus terjemahan ini tidak diperhitungkan maka prosentase pemakaian BI oleh kelompok C akan turun dan prosentase pemakaian BM untuk mereka akan naik. Mungkin kecenderungan yang kelihatan pada Tabel 15 juga akan terdapat pada Tabel 16 tersebut, yaitu semakin "kecil" daerah penelitian, semakin banyak ditemukan pemakaian BM.

Tabel 15
Pemakaian BM dan BI Lisan menurut Kelompok Sosial

Bahasa yang dipakai	Pejabat pemerintah / Guru		Alim-Ulama/Pe- muka Adat		Yang lain-lain	
	f	%	f	%	f	%
a. BI	1.678	32,70	834	24,55	2.845	24,09
b. BM	2.937	57,23	2.115	62,26	7.902	66,92
c. BI/BM	498	9,70	405	11,92	984	8,34
d. BL	19	0,37	43	1,27	77	0,65
Jumlah jawaban	5.132	100	3.397	100	11.808	100
Jumlah pertanyaan		68				

Tabel 16
Pemakaian BM dan BI Tulisan menurut Kelompok Sosial

Bahasa yang dipakai	Pejabat Pemerintah/Guru		Alim-Ulama/ Pemuka Adat		Yang lain-lain		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
a. BI	661	97,93	413	94,29	1.486	96,06	2.560	96,2
b. BM	9	1,33	20	4,57	44	2,84	73	2,7
c. BI/BM	5	0,74	5	1,14	17	1,10	27	1,0
d. BL	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	675	100	438	100	1.547	100	2.660	100

2.7 Pemakaian BM di Sekolah

Kepada guru-guru telah pula diajukan beberapa pertanyaan yang diharapkan akan dapat mengungkapkan peranan dan fungsi BM sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dasar di Sumatra Barat. Tabel 17 menunjukkan prosentase guru yang pernah dan yang tidak pernah memakai BM.

Tabel 17
Pemakaian BM Waktu Mengajar oleh Guru di Sekolah Dasar

No. Pertanyaan	Pernah memakai BM		Tidak pernah memakai BM		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
97	46	97,90	1	2,10	47	100

Dari tabel ini kelihatan bahwa hampir semua guru di SD, pernah memakai BM waktu mengajar. Hanya sebanyak 2,10% saja yang tidak pernah memakai bahasa tersebut pada waktu mengajar.

Perbandingan pemakaian BM dan BI di kelas dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18
Prosentase Pemakaian BM di Kelas

No. pertanyaan	Prosentase pemakaian BM						Jumlah	
	25%		50%		75%			
	f	%	f	%	f	%	f	%
98	29	63,00	12	26,10	5	10,90	46	100

Dari tabel ini kelihatan bahwa terdapat 63% dari responden yang menyatakan bahwa mereka mempergunakan sekitar 25%.

BM waktu mengajar. 26,10% dari mereka menyatakan melakukan komunikasi dengan murid waktu belajar dalam BM sebanyak 50% (artinya sama banyak pemakaian BM dengan pemakaian BI). Yang memakai sekitar 75% BM waktu mengajar sedikit saja jumlahnya, yaitu sebanyak 10,90% dari responden. Dapat disimpulkan dari Tabel 17 dan 18 bahwa walaupun hampir semua guru di sekolah dasar ada memakai BM waktu mengajar di kelas, namun kebanyakan mereka hanya memakainya secara terbatas, yaitu sekitar 25% saja. Ini berarti bahwa pemakaian BI sebagai bahasa pengantar bahkan sudah sangat dominan di tingkat sekolah dasar. Pada tingkat sekolah lanjutan dan perguruan tinggi, BM sudah tidak dipakai lagi sebagai bahasa pengantar.

Tabel 19 memperlihatkan pada kelas-kelas mana saja di sekolah dasar BM itu banyak dipakai sebagai bahasa pengantar.

Tabel 19
Pemakaian BM menurut Tingkatan Kelas

No. pertanyaan	Kelas yang banyak memakai BM						Jumlah	
	I dan II		III dan IV		V dan VI			
	f	%	f	%	f	%	f	%
99	43	93,48	2	4,35	1	2,17	46	100

Dari tabel ini kelihatan bahwa hampir semua responden (93,48%) menyatakan bahwa BM banyak dipakai di kelas I dan II saja. Dari Tabel 18 dan 19 dapat pula disimpulkan bahwa bukan saja jumlah pemakaian BM tersebut yang terbatas (sekitar 25%) tetapi juga tempat pemakaiannya terbatas (di kelas I dan II).

Juga menarik untuk membicarakan pernyataan para guru sekolah dasar tentang buku pelajaran berbahasa Minangkabau yang mereka ketahui seperti tercantum pada Tabel 20.

Tabel 20
Buku-buku Pelajaran yang Ditulis dalam BM

No. pertanyaan	Responden yang menyatakan					
	Ada buku BM		Tak ada bu- ku BM		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
119	14	11,67	106	88,33	120	100

Hanya 11,67% dari responden yang menyatakan ada buku-buku pelajaran dalam BM. Mayoritas responden (88,33%) menyatakan bahwa tidak ada buku pelajaran dalam BM. Hal ini menyokong data terdahulu yang menunjukkan bahwa peranan BM sebagai bahasa pengantar di sekolah sangat sedikit di Sumatra Barat.

2.8 BM dan Kebudayaan/Identitas Daerah

Seperti telah diuraikan terdahulu, kebudayaan/identitas suatu daerah dapat ditandai oleh beberapa ciri khasnya yang biasanya terdapat dalam aspek keseniannya, upacara-upacaranya, dan kesusastraannya. Sejauh mana BM masih berfungsi sebagai pendukung kebudayaan Minangkabau dan sebagai lambang identitas daerah, dapat dilihat dari data yang diperoleh dalam aspek-aspek yang disebutkan di atas.

Ada 6 buah pertanyaan pada Tabel 21 yang dapat dijawab secara positif (ya atau ada) atau secara negatif (tidak atau tidak ada). Setiap jawaban positif diasumsikan sebagai indikator bahwa responden menganggap BM mendukung kebudayaan daerah. Sebaliknya, setiap jawaban negatif diasumsikan sebagai indikator bahwa responden tidak menganggap BM mendukung kebudayaan daerah secara berarti. Dari 704 buah jawaban terhadap 6 buah pertanyaan tersebut ternyata 75,71% positif dan hanya 24,29% negatif. Ini berarti bahwa masyarakat Sumatra masih berpendapat bahwa BM masih menjalankan fungsinya sebagai pendukung perkembangan kebudayaan daerah. Bila dilihat isi dari pertanyaan yang diajukan untuk Tabel 21, ternyata BM

masih cukup banyak dipakai dalam penulisan cerita-cerita modern, dalam beberapa pemberitaan pada stasiun RRI setempat, dalam beberapa rubrik di surat-surat kabar daerah, dan dalam upacara-upacara yang mengandung ciri khas kebudayaan Minangkabau. Mengenai pemakaian BM di surat kabar telah pula secara khusus dibicarakan pada bagian terdahulu.

Tabel 21
BM sebagai Pendukung Kebudayaan Daerah

No. pertanyaan	Ada tidaknya BM mendukung kebudayaan daerah					
	Ada		Tidak ada		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
118	70	59,32	48	40,68	118	100
129	86	72,27	33	27,73	119	100
131	55	48,67	58	51,33	113	100
132	115	98,29	2	1,71	117	100
133	95	80,51	23	19,49	118	100
134	112	94,12	7	5,88	119	100
Jumlah	533		171		704	
Rata-rata		75,71		24,29		100

Soal pemakaian BM dalam upacara-upacara adat yang mempunyai nilai sebagai lambang dari kebudayaan dan identitas Minangkabau, dapat dilaporkan hasil observasi lapangan salah seorang peneliti pada tiga buah acara adat yang terjadi dalam masa 6 bulan terakhir. Acara pertama ialah upacara memancang "tonggak tuo" (tonggak utama) dari "ustano Pagarruyung" (istana Pagaruyung) yang akan dibangun kembali di Batusangkar, bekas pusat kerajaan Pagaruyung di zaman dahulu. Dalam upacara ini hadir semua kepala daerah, mulai dari gubernur sampai kepada para bupati/walikota se-Sumatra Barat, kepala-kepala jawatan tingkat propinsi, wakil dari para datuk dan pemuka adat lainnya dari seluruh pelosok Sumatra Barat. Upacara ini merupakan upacara adat yang terbesar yang pernah dilakukan. Semua pidato dalam upacara ini dilakukan dalam BM. Pengecualian ialah sambut-

an ringkas dari Gubernur Sumatra Barat yang diberikan dalam BI dan uraian acara oleh protokol juga diberikan dalam BI. Jelas dari upacara ini bahwa masih kuat keinginan di kalangan masyarakat Minangkabau untuk menunjukkan peranan bahasa daerahnya sebagai alat pendukung kebudayaan dan identitas daerah. Namun kenyataan bahwa upacara itu dihadiri oleh tamu-tamu lain yang bukan berasal dari Minangkabau (termasuk Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K dan Menteri Pertanian Malaysia) membuat gubernur dan pembawa acara memakai BI agar komunikasi antar etnis dapat mencapai sasarannya juga.

Acara kedua ialah upacara "batagak pangulu", yaitu upacara pengangkatan Drs. Harun Zain, Gubernur Sumatra Barat sekarang sebagai Datuk Sinaro di kota Pariaman. Juga tamu-tamu datang dari segenap pelosok Sumatra Barat, walaupun acaranya sendiri tidak sebesar yang baru disebutkan di atas. Dalam upacara ini, seperti halnya pada upacara pertama, pemuka adat dan "bundo kandung" (kaum ibu) semuanya memakai pakaian adat Minangkabau. Kesenian tradisional seperti "talempong", "puput", dan gendang diperdengarkan. Pidato-pidato semuanya dalam bahasa Minangkabau, kecuali pidato Ketua Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) yang diberikan dalam BI. Waktu ditanya mengapa pidatonya diucapkan dalam BI, ketua LKAAM tersebut menjawab bahwa pada waktu itu dia memberikan pidato resmi sebagai ketua dari suatu organisasi resmi sehingga lebih tepat untuk memakai BI. Dia menambahkan, bahwa dalam rapat-rapat resmi LKAAM, bahasa pengantar resmi yang dipakai memang BI juga. Hanya bila ada pidato adat atau ungkapan-ungkapan adat yang dirasa perlu untuk disampaikan, barulah BM dipergunakan. Patut juga dicatat bahwa pidato adat dalam BM diucapkan dalam bentuk prosa liris yang penuh dengan pepatah-petitih. Seperti halnya dalam upacara di Batusangkar, upacara yang di Pariaman ini pun diantarkan oleh seorang pembawa acara yang memakai BI. BI yang dipakai oleh protokol itu seolah-olah merupakan bingkai dari semua acara yang berbahasa Minangkabau itu.

Dalam kunjungan Koordinator KKN (Kuliah Kerja Nyata) universitas/institut dari berbagai daerah se-Indonesia ke Sumatra Barat, sering pula dalam kunjungan ke desa-desa mereka disambut dalam sebuah upacara adat yang memakai BM. Ini dilakukan walaupun mereka tahu bahwa rombongan yang datang itu tidak semuanya memahami BM. Pidato selamat datang itu biasanya

diiringi oleh tari gelombang dalam bentuk gerakan pencak silat dan diiringi pula oleh musik tradisional talempong, gendang, dan puput. Sesudah upacara ini selesai masih ada lagi beberapa pidato atau uraian dan laporan yang semuanya diberikan dalam BI. Jadi pemakaian BM pada bagian permulaan dipakai sebagai lambang penghargaan dan kegembiraan dengan warna daerah.

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa pemakaian BM sebagai pendukung kebudayaan dan lambang dari identitas daerah masih jelas ada, tetapi tidaklah sampai menyaingi, apalagi merugikan pemakaian bahasa nasional yang sudah mempunyai fungsi tersendiri. BI tetap berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan nasional, alat komunikasi antaretnis, alat pengembangan ilmu dan teknologi, serta alat untuk melancarkan roda pemerintahan dengan segala aspeknya. Baiklah kita perhatikan contoh pada Tabel 22 tentang pendapat responden mengenai pembatasan pemakaian BM untuk aspek-aspek yang memang seharusnya memerlukan BI.

Tabel 22
BM, BI, dan Kebudayaan

No. pertanyaan	Indikator bahwa BM mendesak fungsi BI dalam pengembangan kebudayaan nasional					
	Ada		Tidak ada		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
119	14	11,67	106	88,33	120	100
128	2	1,68	117	98,32	119	100
130	6	5,04	113	94,96	119	100
Jumlah	22		336		358	
Rata-rata %		6,15		93,85		

Tiga buah pertanyaan pada Tabel 22 dapat dijawab dengan *ada/ya* atau *tidak*. Jawaban pertama menunjukkan bahwa pe-

makaian BM telah ikut memasuki aspek-aspek kehidupan yang dianggap kurang menguntungkan perkembangan BI yang seharusnya dipakai untuk menjaga keseimbangan fungsi bahasa daerah dan bahasa nasional. Jawaban kedua menunjukkan bahwa BI masih berfungsi sebagaimana mestinya sebagai bahasa nasional. Bila kita lihat angka-angka pada Tabel 22, dapat ditarik kesimpulan bahwa BI masih mendapatkan tempatnya yang baik di Sumatra Barat, yaitu sebagai alat untuk mendukung perkembangan kebudayaan nasional, seperti yang dapat dilakukan melalui buku-buku pelajaran di sekolah dan media massa berupa surat kabar dan siaran radio.

Dari jawaban terhadap tiga pertanyaan yang dicantumkan pada Tabel 22 dapat disimpulkan bahwa BM tidak dominan sebagai alat media yang dipakai dalam penulisan buku-buku pelajaran, karangan di surat kabar dan dalam siaran radio. Komunikasi melalui buku dan media massa ini lebih banyak dilakukan dalam BI sehingga membantu pengembangan dan pembinaan rasa kebangsaan dan sekaligus memungkinkan komunikasi di bidang-bidang tersebut dengan masyarakat bangsa yang lebih luas.

Tabel 23 memberikan gambaran tentang pendapat para responden mengenai masalah pembinaan BM. Jawaban *ada* terhadap pertanyaan yang diajukan untuk Tabel 23 berarti bahwa terdapat kegiatan yang diketahui oleh responden sebagai menunjang usaha pembinaan BM. Jawaban *tidak* terhadap pertanyaan tersebut berarti bahwa responden tidak mengetahui adanya kegiatan tentang pembinaan terhadap bahasa tersebut. Dari angka-angka yang ada dapat dilihat adanya kegiatan yang dapat membantu pembinaan BM, sedangkan 77,87% tidak mengetahui adanya usaha-usaha pembinaan tersebut. Dengan jalan demikian dapat disimpulkan bahwa masalah pembinaan BM di Sumatra Barat masih belum menggembirakan. Yang sudah menggembirakan ialah jawaban terhadap pertanyaan nomor 114 dan 115 yang menunjukkan bahwa sudah terdapat beberapa penerbitan dan forum pembicaraan yang memakai BM sehingga dapat diharapkan adanya kontinuitas pemakaiannya dalam forum atau media yang dapat merangsang pertumbuhan bahasa itu dengan baik. Jawaban terhadap pertanyaan lain pada Tabel 23 itu tidak menggembirakan. Pertanyaan nomor 120 sampai dengan 127 menyangkut masalah pembinaan BM melalui bermacam kegiatan, seperti penulisan buku pelajaran tertentu dalam bahasa tersebut, ada tidaknya

kamus BM, ada tidaknya bahasa tersebut diajarkan secara khusus di sekolah, dan akhirnya ada tidaknya penelitian mengenai bahasa tersebut oleh masyarakat dan pemerintah.

Tabel 23
Kegiatan Pembinaan BM

No. pertanyaan	Kegiatan Pembinaan					
	Ada		Tidak ada		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
114	50	42,02	69	57,98	119	100
115	89	75,42	29	24,58	118	100
120	5	4,17	115	95,83	120	100
121	5	4,17	115	95,83	120	100
122	7	5,90	112	94,10	119	100
123	21	17,50	99	82,50	120	100
124	7	6,09	108	93,91	115	100
125	10	8,93	102	91,07	112	100
126	23	23,23	76	76,77	99	100
127	30	40,54	44	59,46	74	100
Jumlah	247		869		1.116	
Rata-rata %		22,13		77,87		100

2.9 Motivasi dan Sikap dalam Pemakaian BM

Dalam usaha pengembangan suatu bahasa daerah amat pula diperlukan adanya motivasi yang kuat serta sikap yang baik dari para pemakai bahasa terhadap bahasa tersebut. Tabel 24 menggambarkan sejauh mana para responden masih menyenangi sastra lisan Minangkabau sebagai salah satu aspek kebudayaan daerah.

Tabel 24
Kegemaran Responden terhadap Sastra Lisan Minangkabau

No. Pertanyaan	Ada tidaknya kegemaran terhadap sastra lisan					
	Ada		Tidak		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
116	118	98,33	2	1,67	120	100
117	52	43,33	68	56,67	120	100
Jumlah	170		70		240	
Rata-rata %		70,83		29,17		100

Jawaban terhadap pertanyaan 116 mengungkapkan apakah masyarakat Sumatra Barat masih menggemari sastra lisan Minangkabau, seperti kaba dan randai. Angka pada Tabel 24 menunjukkan bahwa hampir semua responden menyatakan masih ada kegemaran masyarakat terhadap sastra lisan tersebut. Jawaban terhadap pertanyaan 117 menggambarkan apakah mudah atau sukar untuk mencari kader yang akan menggantikan tukang kaba sekarang. Angka pada Tabel 24 menunjukkan bahwa hampir seperdua responden menyatakan sukar dan seperdua lagi mengatakan mudah mencari kader tersebut. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa ketrampilan untuk menjadi "tukang kaba" itu yang sulit atau mencari pemuda yang berminat untuk menjadi tukang kaba yang tidak mudah. Bila kita perhatikan angka prosentase rata-rata pada tabel di atas, ternyata bahwa minat terhadap sastra lisan Minangkabau masih cukup besar di kalangan masyarakat.

Medan dkk. (1976) memberikan laporan penelitian yang hampir sama dengan kesimpulan di atas karena terdapat 92,92% respondennya yang tertarik kepada kaba. Mereka juga mengambil kesimpulan bahwa kaba Minangkabau sampai sekarang masih didukung oleh masyarakat Sumatra Barat, baik di kota maupun di desa, di kalangan yang berpendidikan rendah ataupun yang berpendidikan tinggi.

Seperti telah disebutkan terdahulu, mayoritas orang Minangkabau adalah multibahasawan. Dalam usaha untuk mengetahui alasan-alasan apa yang menyebabkan seorang Minangkabau me-

milih bahasa daerahnya atau BI untuk suatu percakapan tertentu, maka kepada responden diajukan 17 pertanyaan yang jawabnya dapat dilihat pada Tabel 25. Dari data pada Tabel 25 dapat dilihat bahwa pilihan responden pada umumnya akan jatuh kepada BM bila mereka ingin menyatakan rasa intim dan rasa hormat. Mereka juga cenderung untuk memakai BM guna memudahkan pengertian, agar disenangi, dan untuk lebih mampu mengungkapkan perasaan. Juga lebih banyak dipilih bila ruang lingkup

Tabel 25
Alasan Pemilihan Bahasa Tertentu dalam Komunikasi

Bahasa yang dipilih	ALASAN PEMILIHAN BAHASA																	
	Menyatakan rasa intim		Menyatakan hormat		Agar mudah dimengerti		Agar disenangi		Agar lebih efektif / efisien		Agar mampu mengungkapkan perasaan		Untuk memperluas Audience		Lingkup pembicaraan bersifat nasional		Lingkup pembicaraan bersifat lokal	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
a. BI	8	5,33	11	7,33	233	26,09	279	21,24	105	46,67	17	22,67	73	98,65	69	93,24	22	29,33
b. BM	142	94,67	139	92,67	584	65,40	554	62,04	120	53,33	58	77,33	1	1,35	5	6,76	53	70,67
c. BI/BM	0	0	0	0	76	8,51	60	6,72	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
d. BL	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah jawaban	150	100	150	100	893	100	893	100	225	100	75	100	74	100	75	100	75	100
Jumlah pertanyaan	2		2		3		3		3		1		1		1		1	

pembicaraan bersifat lokal. Responden pada umumnya lebih menyukai pemakaian BI bila ruang lingkup pembicaraan bersifat nasional dan bila mereka menginginkan agar komunikasi mereka mencapai daerah yang lebih luas dan pendengar yang lebih banyak. Untuk mendapatkan efisiensi dan efektivitas komunikasi, hampir seperdua responden memilih pemakaian BM sedangkan yang seperdua lagi memilih pemakaian BI.

Selanjutnya marilah kita perhatikan jawaban terhadap pertanyaan 112 yang meminta responden memberikan alasan mereka memakai BI waktu berbicara dalam kelompok yang bersifat antar-etnis. Seperti telah jelas terlihat pada Tabel 5, dari 74 orang yang

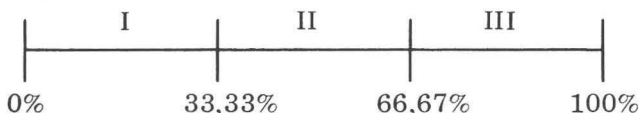
menjawab pertanyaan 111, ternyata 94,60% responden mengatakan bahwa mereka memilih untuk memakai BI bila berbicara dalam kelompok yang bersifat antaretnis. Hanya 2,70% saja dari mereka yang memilih BM, sedangkan yang 2,70% lagi memakai BM bercampur dengan BI. SP orang yang memilih BI dalam menjawab pertanyaan 112, mengatakan bahwa pilihan bahasa nasional itu disebabkan oleh karena mereka ingin membina rasa persatuan bangsa dan mereka ingin agar semua orang mengerti apa yang dibicarakan. SP orang yang memilih BM atau campurannya dengan BI (jawaban terhadap pertanyaan 113) mengatakan bahwa mereka memakai BM karena mereka memang orang Minangkabau dan karena mereka merasa lebih mantap berbicara dalam bahasa daerah tersebut.

3. PENEMUAN DAN KESIMPULAN

3.1 Bahasa sebagai Alat Komunikasi di Sumatra Barat

Sebagai telah disebutkan pada bab 1, (salah satu tujuan penelitian ini ialah menyelidiki ruang lingkup pemakaian dan fungsi BM sebagai bahasa pergaulan dalam masyarakat Sumatra Barat.) Seperti dapat disimpulkan dari pembicaraan dalam bab 2, ada dua bahasa yang banyak dipakai di Sumatra Barat, yaitu bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah dan BI sebagai bahasa nasional. Pembicaraan tentang fungsi dan kedudukan BM di Sumatra Barat seperti yang menjadi judul penelitian ini, tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang fungsi dan kedudukan BI, karena keduanya berfungsi secara komplementer. Bila kita mengatakan bahwa BI itu berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, dan bahasa seperti Minangkabau berkedudukan sebagai bahasa daerah (Seminar Politik Bahasa Nasional, 1975), maka implikasinya ialah bahwa kedua bahasa itu diterima oleh masyarakat daerah di Indonesia sebagai dua bahasa yang dapat berdampingan dan isi-mengisi dalam kehidupan mereka. Hal ini yang hendak diselidiki di sini.

Bila kita mengatakan bahwa dua bahasa tersebut berfungsi secara komplementer, tidak pula berarti bahwa pemakaiannya dapat dipisahkan secara tegas ke dalam kotak-kotak yang ketat. Secara umum akan terlihat adanya tumpang-tindih dalam fungsinya itu, namun kecenderungan bahwa keduanya berfungsi secara berbeda jelas ada. Pada tabel-tabel 26 sampai dengan 30 dicoba diperlihatkan kecenderungan pemakaian BM dan BI menurut data yang telah disajikan pada bab 2. Jika untuk sesuatu jenis / sifat pembicaraan atau oleh karena sesuatu motif dan alasan, dua bahasa tersebut berfungsi secara seimbang, maka probabilitas pemakaiannya adalah masing-masing 50%. Bila satu bahasa dipergunakan lebih dari 50%, maka dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut berfungsi lebih banyak dari bahasa yang lain. Walaupun demikian, mengingat sampel penelitian yang agak terbatas dan mengingat kemungkinan kesalahan interpretasi pada responden, angka 50% tidak dapat dipercaya secara mutlak. Oleh sebab itu dalam penelitian ini dipakai skala horizontal yang terbagi atas tiga kolom prosentase kecenderungan sebagai berikut:



Bila pemakaian BM, misalnya berada di daerah I (0% — 33,33%), maka diasumsikan di sini bahwa bahasa tersebut (hampir) tidak berfungsi untuk jenis pembicaraan/karangan yang sedang didiskusikan. Bila untuk jenis pembicaraan/karangan itu pemakaian BI berada di daerah III (66,67% — 100%), maka dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut berfungsi penuh untuk jenis percakapan yang sedang dibicarakan. Tetapi, bila BM dan BI sama-sama berada di daerah II (33,33% — 66,67%), maka untuk jenis pembicaraan/karangan tertentu itu BM dan BI diasumsikan sebagai berfungsi secara seimbang.

Patut pula dijelaskan bahwa akan terdapat sedikit perbedaan antara angka-angka dalam tabel-tabel 26 sampai dengan 30 dengan angka-angka dalam tabel-tabel pada bab 2. Hal ini disebabkan terdapatnya *tiga* kolom bahasa dalam bab 3, yaitu BM, BI, dan BL, sedangkan dalam bab 2 terdapat *empat* kolom, yaitu untuk BI, BM, BI + BM, dan BL. Untuk analisis kesimpulan dalam bab 3, angka-angka dalam kolom BI + BM terlebih dahulu dibagi dua karena diasumsikan pemakaian campuran ini terdiri dari 50% BI dan 50% pula BM. Masing-masing angka yang 50% ini ditambahkan dengan angka pada kolom BM dan dengan angka pada kolom BI. Misalnya dalam bab 2, untuk pembicaraan antar-etnis yang bersifat formal terdapat 80,85% untuk BI, 8,16% untuk BM, 10,72% untuk BI + BM, dan 0,27% untuk BL. Dalam bab 3 angka-angka ini akan berubah menjadi sebagai berikut: 13,52% ($8,16\% + \frac{1}{2} \times 10,72$) untuk BM, 86,21% ($80,85\% + \frac{1}{2} \times 10,72\%$) untuk BI, dan 0,27% (tidak berubah) untuk BL. Setelah melalui penyesuaian angka-angka tersebut, maka diperoleh tabel-tabel 26 sampai dengan 30. Marilah terlebih dahulu kita perhatikan Tabel 26.

Dari Tabel 26 dapat dilihat bahwa untuk komunikasi tulisan rata-rata prosentase pemakaian BI ialah 96,54%, pemakaian BM, 3,46%, dan pemakaian BL tidak ada. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi tulisan di Sumatra Barat BI berfungsi secara penuh, sedangkan BM tidak berfungsi. Dari Tabel 26 dapat dilihat bahwa BI juga berfungsi secara penuh sebagai alat komunikasi lisan yang bersifat antaretnis. Terdapat 87,28% pemakaian BI dan hanya 12,62% pemakaian BM untuk komunikasi antarsuku bangsa ini.

Dapatlah disimpulkan bahwa BI berfungsi sebagai alat komunikasi lisan yang menghubungkan orang Minangkabau dengan suku lain. Termasuk pula dalam pengertian ini ialah pemakaian

BI dalam forum percakapan resmi yang dianggap bersifat antar-etnis. Jadi, BI di Sumatra Barat berfungsi sebagai bahasa nasional. Selain itu, bahasa tersebut berfungsi pula sebagai alat komunikasi tulisan, baik yang bersifat intra-etnis maupun antaretnis, di kota maupun di desa (lihat pula Tabel 29). Jadi, dalam komunikasi tulisan BI bukan saja berfungsi sebagai bahasa nasional, tetapi telah pula berfungsi sebagai bahasa antar- dan intra-keluarga.

Tabel 26
Kecenderungan Pemakaian BI menurut Jenis
Pembicaraan/Karangan

No.	Jenis Pembicaraan/Karangan	Prosentase Pemakaian			
		BM	BI	BL	Jumlah
1.	<i>Bahasa Tulisan:</i>				
	a. Informal	5,88	94,12	0	100
	b. Formal	1,15	98,85	0	100
	c. Intra-etnis Informal	6,94	93,06	0	100
	d. Intra-/Antar-etnis Informal	2,72	97,28	0	100
	e. Antaretnis Formal	1,15	98,85	0	100
	f. Dalam Surat Kabar <i>Singgalang</i>	6,08	93,92	0	100
	g. Dalam Surat Kabar <i>Haluan</i>	0,33	99,67	0	100
	Rata-rata a, b, c, d, e, f, dan g.	3,46	96,54	0	100
2.	<i>Pembicaraan Antar-etnis:</i>				
	a. Lisan Formal	13,52	86,21	0,27	100
	b. Lisan Informal	20,30	79,66	0,04	100
	c. Lisan Formal dan Informal (Jawaban pertanyaan no. 111)	4,05	95,95	0	100
	Rata-rata a, b, dan c	12,62	87,28	0,10	100

Fungsi BM dapat dilihat dari Tabel 27. Dalam pembicaraan yang bersifat intra-etnis, yaitu sesama orang Minangkabau, BM dipakai sebanyak 96,02%, sedangkan BI dipakai sebanyak 3,93%, dan bahasa lain hanya 0,05%. Jelaslah bahwa BM berfungsi secara penuh sebagai bahasa daerah, yaitu sebagai sarana komunikasi lisan antaranggota suku Minangkabau.

Tabel 27
Kecenderungan Pemakaian BM menurut
Jenis dan Sifat Pembicaraan

No.	Jenis Pembicaraan	Prosentase Pemakaian			
		BM	BI	BL	Jumlah
1.	<i>Pembicaraan Intra-etnis:</i>				
	a. Lisan Formal	94,40	5,50	0,10	100
	b. Lisan Informal	97,63	2,37	0	100
	Rata-rata a dan b	96,02	3,93	0,05	100
2.	<i>Pembicaraan Formal dan Informal</i>				
	a. Formal Intra-etnis	94,40	5,50	0,10	100
	b. Informal Intra-etnis	97,63	2,37	0	100
	c. Formal Antar-etnis	13,52	86,21	0,27	100
	d. Informal Antar-etnis	20,30	79,66	0,04	100

Dari Tabel 27 dapat dilihat bahwa percakapan informal baik yang intra-etnis maupun yang antaretnis, mengundang lebih banyak pemakaian BM. Sebaliknya, percakapan formal mengundang lebih banyak pemakaian BI. Dari tabel yang sama dapat pula dilihat bahwa variabel *formal* atau *informal* tidaklah menentukan apakah BM atau BI yang akan berfungsi secara penuh

/mutlak. Variabel tersebut "dikalahkan" oleh variabel *intra-etnis* (yang mengandung pemakaian BM secara mutlak) dan variabel *antaretnis* (yang mengandung pemakaian BI secara mutlak).

Tabel 28 memperlihatkan kecenderungan pemakaian BM dan BI menurut motivasi atau alasan para penutur.

Tabel 28
Kecenderungan Pemakaian BM dan BI menurut
Motivasi/Alasan Komunikasi

No.	Motivasi/Alasan Pemakaian Bahasa Tertentu	Prosentase Pemakaian			
		BM	BI	BL	Jumlah
1.	Menyatakan rasa intim	94,67	5,33	0	100
2.	Menyatakan hormat	92,67	7,33	0	100
3.	Lebih mampu mengungkapkan perasaan	77,33	22,67	0	100
4.	Lingkup pembicaraan bersifat lokal	70,67	29,33	0	100
5.	Agar mudah dimengerti	69,66	30,34	0	100
6.	Agar disenangi	65,40	34,60	0	100
7.	Agar lebih efektif/efisien	53,33	46,67	0	100
8.	Untuk memperluas lingkup dan jumlah responden	1,35	98,65	0	100
9.	Lingkup pembicaraan bersifat nasional	6,76	93,24	0	100

Fungsi BM ialah untuk menyatakan rasa intim (94,67%) dan aras hormat (92,67%), untuk lebih dapat mengungkapkan

perasaan (77,33%), untuk pembicaraan yang bersifat lokal (70,67%), dan agar lebih mudah dimengerti (69,66%). Fungsi BI ialah untuk memperluas ruang lingkup dan memperbanyak pendengar yang dapat dicapai (98,65%) dan bila pembicaraan bersifat nasional (93,24%). Untuk variabel no. 6 dan 7 pada Tabel 28, yaitu agar disenangi dan agar pembicaraan lebih efektif/efisien, nampaknya BM dan BI berfungsi hampir sama (daerah II dalam skala horizontal, antara 33,33% dan 66,67%). Dengan kata lain, jika untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dan untuk dapat disenangi, seseorang akan kira-kira sama kecenderungannya memilih BI atau BM. Bahasa mana yang betul-betul dipilihnya akan tergantung pada variabel lain. (Agar lebih efektif dalam percakapan intra-etnis, misalnya, dia akan memilih BM. Sebaliknya, dia akan memilih BI bila ingin lebih efektif dalam komunikasi antaretnis.)

Dari Tabel 29 kita ingin melihat apakah ada perbedaan kecenderungan pemakaian BM dan BI di kota dan desa. Di kota ternyata terdapat rata-rata 28,87% sedangkan di desa 41,97% pemakaian BM. Pemakaian BI rata-rata di kota meliputi 70,92% sedangkan di desa meliputi 57,69%. Dapatlah dikatakan bahwa pemakaian BM di kota lebih sedikit daripada di desa, sedangkan pemakaian BI di kota lebih banyak daripada di desa. Tetapi ini tidak berarti bahwa BI berfungsi di kota sedangkan BM berfungsi di desa.

Dari Tabel 30 dapat kita perbandingkan kecenderungan pemakaian BM dan BI dalam tiga kelompok sosial yang terdapat di kota dan di desa. Rata-rata pemakaian BM menurut kelompok tersebut adalah sebagai berikut: pejabat pemerintah/guru (kelompok A) 31,89%, alim-ulama/pemuka adat (kelompok B) 36,68%, dan anggota masyarakat lainnya (kelompok C) 37,24%. Nampak di sini bahwa kelompok C memakai paling banyak BM, kelompok B sedang, dan kelompok A memakainya paling sedikit. Walaupun perbandingan dapat diadakan, namun pemakaian BM untuk masing-masing kelompok tersebut cukup banyak.

Tabel 29
Kecenderungan Pemakaian BM dan BI
di Kota dan di Desa

No.	Tempat pemakaian jenis bahasa	Prosentase Pemakaian			
		BM	BI	BL	Jumlah
1.	<i>Kota:</i>				
	a. Lisan	54,96	44,62	0,42	100
	b. Tulisan	2,79	97,21	0	100
	Rata-rata a dan b	28,87	70,92	0,21	100
2.	<i>Desa:</i>				
	a. Lisan	77,06	22,26	0,68	100
	b. Tulisan	6,88	93,12	0	100
	Rata-rata a dan b	41,97	57,69	0,34	100

Tabel 30
Kecenderungan Pemakaian BM dan BI
menurut Kelompok Sosial

No.	Kelompok Sosial dan Jenis Bahasa	Prosentase Pemakaian			
		BM	BI	BL	Jumlah
1.	<i>Pejabat Pemerintah/Guru:</i>				
	a. Lisan	62,08	37,55	0,37	100
	b. Tulisan	1,70	98,30	0	100
	Rata-rata a dan b	31,89	67,93	0,18	100
2.	<i>Alim-ulama/Pemuka Adat:</i>				
	a. Lisan	68,22	30,51	1,27	100
	b. Tulisan	5,14	94,86	0	100
	Rata-rata a dan b	36,68	62,68	0,64	100
3.	<i>Yang lain-lain:</i>				
	a. Lisan	71,09	28,26	0,65	100
	b. Tulisan	3,39	96,61	0	100
	Rata-rata a dan b	37,24	62,43	0,33	100

Kecenderungan pemakaian BI ialah sebagai berikut: 67,93% untuk kelompok A, 62,68% untuk kelompok B, dan 62,43% untuk kelompok C. Kebalikan dari kecendrungan pemakaian BM kelihatan di sini, yaitu pemakaian BI paling banyak pada kelompok A, sedang pada kelompok B, dan paling sedikit pada kelompok C. Tetapi perbedaannya tidaklah begitu berarti, terutama antara kelompok B dan C.

3.2 Bahasa sebagai Pendukung Kebudayaan dan Lambang Identitas

Pada bagian 3.1 telah dibicarakan tentang BM dan BI dalam fungsi dan kedudukannya sebagai alat komunikasi pada tingkat daerah atau nasional dan perbedaan kecenderungan pemakaian dua bahasa tersebut pada jenis dan sifat pembicaraan yang berbeda. Telah dibicarakan pula pengaruh dari variabel-variabel tertentu terhadap kecenderungan pemakaian bahasa-bahasa tersebut.

Pada bagian 3.2 ini akan dibicarakan tentang bahasa-bahasa tersebut sebagai pendukung kebudayaan dan sebagai lambang dari identitas daerah dan bangsa Indonesia. Seperti telah dibicarakan pada bab 2, serta setelah meneliti kembali catatan pengamatan dari para peneliti di lapangan, baik yang telah dilaporkan pada bab 2 maupun yang belum, ternyata bahwa BM memang masih berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan Minangkabau. Telah dibicarakan pada bab 2 bahwa indikator kebudayaan daerah dapat dilihat dalam ciri-ciri khasnya, seperti dalam kesusastraan, kesenian, dan upacara-upacara adat daerah tersebut. Ternyata, BM masih terpakai secara nyata dalam kesusastraan daerah Minangkabau, seperti dalam kaba dan randai. Lebih dari itu, BM masih pula berfungsi dalam penulisan cerita pendek dan cerita bersambung modern, di samping masih pula dipakai dalam pojok-pojok dan ruangan khusus logat Minangkabau di surat-surat kabar daerah. Di mana kesenian daerah seperti musik tradisional dengan talempong, puput, dan gendang diperdengarkan, pada umumnya bahasa pengiring yang dipakai ialah BM. Sudah umum pula diketahui bahwa banyak sekali lagu populer modern yang dibawakan dalam BM, baik yang diciptakan di Sumatra Barat maupun yang diciptakan oleh seniman Minangkabau di luar Sumatra Barat. Semua ini menunjukkan bahwa bahasa tersebut masih berfungsi dalam mendukung pengembangan kebuda-

yaan daerah Minangkabau).

Demikian pula halnya dengan upacara-upacara khas daerah, seperti dalam acara "Batagak Tunggak Tuo" di Batusangkar, peresmian gelar datuk, perhelatan perkawinan, dan lain-lain, BM masih dipakai. Beberapa contoh tentang ini telah diberikan pada bab 3. Dalam pengertian kebudayaan yang lebih luas, seperti yang mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi serta bidang-bidang kesusastraan dan kesenian modern, memang pengembangannya di Sumatra Barat lebih banyak memakai BI. Hal ini menunjukkan bahwa BI sebagai bahasa nasional mendapatkan tempatnya yang layak dan wajar dalam kehidupan masyarakat daerah tersebut. (Aspek-aspek kebudayaan yang dianggap khas daerah berkembang melalui sarana BM, sedangkan aspek-aspek kebudayaan yang lebih bersifat nasional atau antaretnis, berkembang melalui sarana BI.)

BM masih pula berfungsi sebagai lambang dari identitas daerah Sumatra Barat. Seperti telah disebutkan di atas, identitas suatu daerah ditentukan oleh aspek-aspek kebudayaan yang khas daerah tersebut. Karena BM memang masih berfungsi untuk mengembangkan aspek-aspek kebudayaan daerah yang khas itu, maka berarti pula BM masih merupakan lambang dari identitas daerah. Secara umum orang juga telah dapat segera menerka identitas lagu daerah Sumatra Barat, upacara khas Sumatra Barat, kelompok khas Sumatra Barat bila orang mendengar BM dipakai di sana. Hal ini membuktikan lagi bahwa BM memberikan identitas kepada kelompok suku bangsa Indonesia yang tinggal di daerah Sumatra Barat itu.

3.3 Bahasa Minangkabau sebagai Bahasa Pengantar di Sekolah

Seperti telah disebutkan di atas, terdapat kecenderungan di Sumatra Barat untuk memakai BI dalam pengembangan aspek-aspek kebudayaan yang bersifat nasional, seperti halnya dengan pengembangan ilmu dan teknologi serta pengembangan kepribadian nasional. Semua aspek ini pada umumnya dikembangkan secara sadar di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat paling bawah sampai tingkat paling atas. Di Sumatra Barat, bahasa pengantar di sekolah menengah pertama ke atas adalah mutlak BI. Jika ada pemakaian BM, hal itu hanyalah terbatas pada percakapan intim di luar jam-jam belajar. Dengan kata lain, sebagai bahasa pengantar, BI adalah bahasa tunggal di sekolah tingkat menengah ke atas. Di sekolah dasar, soalnya agak lain, terutama untuk kelas-kelas rendah di

mana anak-anak yang baru masuk ada yang belum menguasai BI secara baik. Oleh sebab itu seperti yang telah dibicarakan dalam bab 2 masih banyak BM dipakai sebagai bahasa pengantar di kelas I dan II sekolah dasar. Tetapi waktu dilihat data pada bab 2, ternyata pemakaian BM itu pun berkisar antara 25 dan 50% saja pada kelas yang terbatas itu. Dapatlah disimpulkan bahwa BM hampir tidak berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi di sekolah-sekolah di Sumatra Barat, kecuali secara terbatas pada dua kelas pertama di sekolah dasar.

3.4 Kesimpulan Akhir

Dalam mengakhiri laporan penelitian ini dapatlah disimpulkan lagi sebagai berikut.

- a. Kedudukan BM di Sumatra Barat adalah terbatas sebagai bahasa daerah saja.
- b. Fungsi BM di Sumatra Barat adalah:
 - 1) sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah dalam komunikasi lisan. Secara teknis telah disebutkan bahwa BM berfungsi sebagai alat komunikasi lisan intra-etnis;
 - 2) sebagai lambang kebanggaan dan pendukung perkembangan kebudayaan daerah;
 - 3) sebagai lambang identitas daerah Sumatra Barat dan suku bangsa Indonesia;
 - 4) sebagai bahasa pengantar terbatas pada dua kelas pertama di sekolah dasar dan juga sekaligus dalam fungsi ini mendukung perkembangan bahasa nasional karena mengantarkan anak-anak pada dua kelas permulaan di sekolah dasar untuk mempelajari BI.
- c. Kedudukan BI di Sumatra Barat ialah sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.
- d. Fungsi BI di Sumatra Barat adalah:
 - 1) sebagai alat komunikasi antaretnis dan juga sekaligus dalam fungsi ini sebagai alat pemersatu suku-suku bangsa Indonesia yang banyak jumlah dan ragamnya;
 - 2) sebagai lambang kebanggaan terhadap bangsa dan negara Indonesia dan mendukung kebudayaan nasional;

- 3) sebagai bahasa pengantar resmi di semua jenis dan tingkatan sekolah. Dalam fungsi ini sekaligus BI merupakan alat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta aspek-aspek nasional dari kebudayaan Indonesia;
- 4) sebagai alat dalam komunikasi tulisan baik di tingkat nasional maupun daerah Sumatra Barat, dalam komunikasi yang bersifat antaretnis ataupun yang bersifat intra-etnis.

Perlu dicatat secara khusus di sini bahwa fungsi BM dan BI sebagai kesimpulan dari penelitian ini mendukung hasil Seminar Politik Bahasa Nasional di Jakarta tahun 1975 dan sesuai dengan hasil dari beberapa penelitian dan observasi yang dibicarakan pada bab 1. Satu hal yang berbeda dengan hasil rumusan Seminar Politik Bahasa Nasional 1975 ialah tentang pemakaian bahasa tulisan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian BI *bukan* semata-mata terbatas pada komunikasi antaretnis saja. Dalam aspek bahasa tulisan, BI telah memasuki fungsi bahasa daerah, yaitu telah pula menjadi alat komunikasi intra-etnis, dalam masyarakat daerah ataupun dalam keluarga, dalam situasi formal ataupun situasi informal.

DAFTAR RUJUKAN

- Isman, Jakub. 1975. "The Role of The National Language in Fostering National Identities in Indonesia." A Paper Presented to the Third ASANAL Conference, Jakarta, December: 1 – 6, 1975.
- 1976: "Beberapa Masalah Pengembangan Bahasa Indonesia di Sekolah. Suatu Tinjauan Sociolinguistik." Forum Pendidikan, 2.1 (Maret, 1976).
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia.
- Lembaga Bahasa Nasional. 1975. *Politik Bahasa Nasional: Laporan Seminar*. Jakarta.
- Medan, Tamsin dkk. 1975/1976. *Laporan Hasil Penelitian Sastra Lisan (Kaba) Minangkabau*. Untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah — Jakarta. Padang: FKSS IKIP Padang.
- Rasyad, Halipami. 1976. *Fungsi Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau "Kalangan Atasan" di Kotamadya Padang*. Laporan Penelitian (stensilan).
- Tanner, Nancy. 1967. "Speech and Society among the Indonesian Elite: A Case Study of a Multilingual Community." *Anthropological Linguistics*, vol. 9, no. 3, 15 – 39.
- Wojowasito, S. 1975. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Daerah." Dalam *Laporan Seminar Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.

Lampiran 1

Responden No. :

Keterangan tentang Responden

1. Jenis kelamin : Pria/wanita *)
2. U m u r :
3. Pendidikan tertinggi : SD/SLP/SLA/Akademi/P.
Tinggi *)
4. Tempat pendidikan :
5. Jabatan/pekerjaan :
6. Bahasa ibu :
7. Bahasa lain yang dikuasai :
8. Pernah merantau : pernah/tak pernah *)
9. Kenagarian :
10. Kecamatan :
11. Kabupaten/Kotamadya :

*) Coret yang tak perlu.

..... 1976

Petugas Lapangan,

(.....)

DAFTAR PERTANYAAN

I. PERTANYAAN UNTUK UMUM, PEJABAT, GURU, ALIM ULAMA, DAN TOKOH ADAT (FORM 1/1976)

1. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan keluarga (anak dan isteri, menantu, atau keluarga lain) di rumah?
 - a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
2. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan keluarga (anak dan isteri, menantu, atau keluarga lain) di tempat lain (restoran, bioskop, dan lain-lain)?
 - a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
3. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan tetamu orang Minangkabau yang berkunjung ke rumah?
 - a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
4. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan tetamu yang bukan orang Minangkabau yang berkunjung ke rumah?
 - a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
5. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan tetangga dan kenalan sesama orang Minangkabau yang Saudara kunjungi?

- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.

- 6. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan tetangga dan kenalan yang bukan orang Minangkabau yang Saudara kunjungi?
 - a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.

- 7. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan sanak keluarga yang berkumpul bersama-sama di rumah mengenai hal-hal seperti perkawinan, pengangkatan penghulu, dan lain-lain?
 - a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.

- 8. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan para undangan orang Minangkabau yang hadir pada upacara doa selamat, akad nikah, dan lain-lain?
 - a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.

- 9. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan para undangan yang bukan orang Minangkabau yang hadir pada upacara doa selamat, akad nikah, dan lain-lain?
 - a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.

10. Bahasa apakah yang Saudara pakai sebagai bahasa pengantar untuk menjelaskan maksud undangan kepada hadirin dan kemudian mempersilakan para undangan untuk menyantap makanan yang telah tersedia?
 - a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.

11. Bahasa apakah yang dipakai oleh kadhi waktu membacakan akad nikah di hadapan wali anak dara dan mempelai laki-laki?
 - a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.

12. Bahasa apakah yang dipakai oleh kadhi waktu memberikan nasehat kepada mempelai laki-laki sesudah acara pembacaan akad nikah selesai?
 - a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.

13. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan Pak RT atau Pak RK yang berasal dari Minangkabau yang berkunjung ke rumah Saudara?
 - a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.

14. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan Pak RT atau Pak RK yang bukan Minangkabau yang berkunjung ke rumah Saudara?
 - a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.

15. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan Pak Wali atau Pak Camat yang berkunjung ke rumah Saudara?

- a. Bahasa Indonesia
- b. Bahasa Minangkabau
- c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
- d.

16. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan Pak RT atau Pak RK yang berasal dari Minangkabau di rumahnya?

- a. Bahasa Indonesia
- b. Bahasa Minangkabau
- c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
- d.

17. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan Pak RT atau Pak RK yang bukan orang Minangkabau di rumahnya?

- a. Bahasa Indonesia
- b. Bahasa Minangkabau
- c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
- d.

18. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan Pak Wali atau Pak Camat yang berasal dari Minangkabau di rumahnya?

- a. Bahasa Indonesia
- b. Bahasa Minangkabau
- c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
- d.

19. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan Pak Wali atau Pak Camat yang bukan orang Minangkabau di rumahnya?

- a. Bahasa Indonesia
- b. Bahasa Minangkabau
- c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
- d.

20. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara mengenai urusan dinas/resmi dengan Pak RT atau Pak RK di rumahnya?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
21. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan Pak Wali atau Pak Camat mengenai urusan dinas/resmi di rumahnya?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
22. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan Pak Wali di kantornya?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
23. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan pembantu-pembantu Pak Wali di kantornya?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
24. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan Pak Camat di kantornya?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.

25. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan para pembantu Pak Camat di kantornya?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
26. Bahasa apakah yang Saudara pakai apabila berbicara dengan orang Minangkabau (bukan pejabat) di kantor wali nagari?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
27. Bahasa apakah yang Saudara pakai apabila berbicara dengan orang lain yang bukan orang Minangkabau (bukan pejabat) di kantor wali nagari?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
28. Bahasa apakah yang Saudara pakai apabila berbicara dengan para petugas klinik/puskesmas/DKK (mantri, perawat, bidan, dokter), bila Saudara berobat, atau minta bantuan pertolongan?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
29. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan petugas-petugas BUUD/KUD/BRI bila Saudara menginginkan sesuatu bantuan dari lembaga tersebut?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -

30. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan komandan polisi atau Buterpra di kantornya?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
31. Bahasa apakah yang Saudara pakai apabila berbicara dengan para pembantu komandan pos polisi dan Buterpra di kantornya?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
32. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan kepala sekolah atau para guru di sekolah?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
33. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbelanja di warung-warung di kampung?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
34. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbelanja di toko-toko orang Minangkabau di kota?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.

35. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbelanja di toko-toko yang pemiliknya bukan orang Minangkabau?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
36. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan para sahabat kenalan orang Minangkabau yang bertemu di pasar?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
37. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan para sahabat kenalan yang bukan orang Minangkabau waktu bertemu di pasar?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
38. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan para pejabat di tempat lain (warung, restoran, pasar, dan lain-lain)?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
39. Bahasa apakah yang dipakai menurut pengamatan Saudara waktu orang menyampaikan cerita "kaba" dalam kesenian randai, saluang, indang, dan lain-lain?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -

40. Bahasa apakah yang dipakai menurut pengamatan Saudara dalam nyanyian yang mengiringi sebuah tarian Minangkabau klasik?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
41. Bahasa apakah yang dipakai menurut pengamatan Saudara dalam pementasan sebuah drama klasik?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
42. Bahasa apakah yang dipakai menurut pengamatan Saudara dalam pementasan drama modern?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
43. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila menceritakan kembali "kaba" kepada anak-anak dan/atau keluarga di rumah?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
44. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila menceritakan kembali cerita-cerita Indonesia kepada anak-anak dan keluarga di rumah?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.

45. Bahasa apakah yang dipakai menurut pengamatan Saudara dalam "pasambahan" (sambah-menyambah) waktu upacara adat, perkawinan, dan lain-lain?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
46. Bahasa apakah yang dipakai menurut pengamatan Saudara waktu orang menceritakan kaba klasik Minangkabau di depan umum?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
47. Bahasa apakah yang dipakai menurut pengamatan Saudara waktu orang menceritakan ceritera Indonesia di depan umum di kampung Saudara?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
48. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan teman-teman orang Minangkabau di dalam kelas waktu Saudara bersekolah dahulu?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
49. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan teman-teman yang bukan orang Minangkabau di dalam kelas waktu Saudara bersekolah dahulu?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -

50. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan teman-teman orang Minangkabau di luar kelas waktu Saudara bersekolah dahulu?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
51. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan teman-teman yang bukan orang Minangkabau di luar kelas waktu Saudara bersekolah dahulu?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
52. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan guru di dalam kelas waktu Saudara bersekolah dahulu?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
53. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan guru di luar kelas waktu Saudara bersekolah dahulu?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
54. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila mengadakan diskusi dengan teman-teman mengenai pelajaran waktu Saudara bersekolah dahulu?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.

55. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berdoa kepada Tuhan?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
56. Bahasa apakah yang dipakai para khatib pada waktu berkhotbah di mesjid Saudara?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
57. Bahasa apakah yang dipakai para da'i waktu memberikan wirid pengajian di depan orang dewasa di mesjid Saudara?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
58. Bahasa apakah yang dipakai para da'i waktu memberikan wirid pengajian di depan anak-anak?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
59. Bahasa apakah yang dipakai oleh penjual obat di pasar?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
60. Bahasa apakah yang dipakai oleh petugas pemerintah (juru penerangan) pada waktu memberikan penjelasan yang ada sangkut-pautnya dengan masalah pemerintah?
- a. Bahasa Indonesia

- b. Bahasa Minangkabau
- c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
- d.

61. Bahasa apakah yang dipakai oleh para petugas Bimas dalam memberikan penjelasan tentang Bimas?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
62. Bahasa apakah yang dipakai waktu melepas mayat ke kuburan oleh salah seorang ahli warisnya?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
63. Bahasa apakah yang dipakai oleh salah seorang yang mewakili hadirin waktu upacara melepas mayat ke kuburan?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
64. Pemakaian bahasa apakah yang lebih Saudara senangi bila mendengar wirid-wirid di surau atau mesjid?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
65. Wirid-wirid yang disampaikan dalam bahasa apakah yang lebih cepat Saudara pahami?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.

66. Pemakaian bahasa apakah yang lebih Saudara sukai bila mendengar khotbah di mesjid-mesjid?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
67. Khotbah-khotbah yang disampaikan dalam bahasa manakah yang lebih cepat Saudara pahami?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
68. Pemakaian bahasa apakah yang Saudara sukai bila ada pejabat memberikan penerangan di depan umum?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
69. Penerangan-penerangan yang disampaikan dalam bahasa apakah yang lebih cepat Saudara pahami?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
70. Bahasa apakah yang dipakai dalam surat-surat seperti yang tercantum di bawah ini?
- Surat yang ditujukan untuk keluarga (anak, isteri, suami, ibu, bapak, adik, kakak, nenek) (BI) (BM)
 - Surat untuk orang yang sekampung (BI) (BM)
 - Surat untuk sahabat kenalan orang Minangkabau yang berasal dari daerah lain (BI) (BM)
 - Surat kepada pacar atau tunangan (BI) (BM)

- | | | |
|--|------|-------|
| e. Surat lamaran ke jawatan-jawatan pemerintah | (BI) | (BM) |
| f. Surat lamaran ke jawatan-jawatan swasta | (BI) | (BM) |
| g. Surat jual beli | (BI) | (BM) |
| h. Surat pegang gadai | (BI) | (BM)✓ |
| i. Surat keterangan yang diberikan oleh lembaga-lembaga pemerintah | (BI) | (BM) |

II. PERTANYAAN KHUSUS UNTUK PARA GURU (FORM 2/1976):

71. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan teman-teman sesama guru pada waktu berada di sekolah?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
72. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan Kepala Sekolah?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
73. Bahasa apakah yang Saudara pakai mengajar di sekolah?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
74. Bahasa apakah yang dipakai oleh murid Saudara waktu bertanya kepada Saudara di dalam kelas?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -

75. Bahasa apakah yang dipakai oleh murid Saudara waktu bertanya kepada Saudara di luar kelas?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
76. Bahasa apakah yang dipakai oleh murid Saudara waktu berbicara sesama mereka di dalam kelas yang sifatnya tanya-bertanya tentang latihan-latihan yang diberikan?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
77. Bahasa apakah yang dipakai oleh murid Saudara waktu berbicara sesama mereka di dalam kelas mengenai hal-hal yang biasa?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
78. Bahasa apakah yang dipakai oleh murid Saudara sesama Minangkabau bila mereka berbicara sesamanya di luar kelas?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -
79. Bahasa apakah yang dipakai oleh murid Saudara yang bukan orang Minangkabau (campuran) bila berbicara sesamanya di luar kelas?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Minangkabau
 - Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 -

80. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dalam rapat/pertemuan majelis guru?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
81. Bahasa apakah yang dipakai oleh pemimpin acara (baik guru ataupun murid) dalam upacara resmi sekolah (peringatan hari nasional, agama, dan lain-lain)?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
82. Bahasa apakah yang dipakai oleh si pembicara dalam upacara resmi sekolah tersebut?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
83. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan orang tua atau wali murid yang berkunjung ke sekolah?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
84. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan orang tua atau wali murid di tempat-tempat lain?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
85. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan para pejabat tingkat kenagarian yang berkunjung ke sekolah?

- a. Bahasa Indonesia
- b. Bahasa Minangkabau
- c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
- d.

86. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan para pejabat tinggi kecamatan yang datang berkunjung ke sekolah Saudara?

- a. Bahasa Indonesia
- b. Bahasa Minangkabau
- c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
- d.

87. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan para pejabat tingkat kabupaten yang berkunjung ke sekolah?

- a. Bahasa Indonesia
- b. Bahasa Minangkabau
- c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
- d.

88. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan para pejabat tingkat propinsi yang berkunjung ke sekolah?

- a. Bahasa Indonesia
- b. Bahasa Minangkabau
- c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
- d.

89. Bahasa apakah yang dipakai oleh para pejabat tingkat kenagarian waktu memberikan ceramah di sekolah?

- a. Bahasa Indonesia
- b. Bahasa Minangkabau
- c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
- d.

90. Bahasa apakah yang dipakai para pejabat tingkat kecamatan waktu memberikan ceramah di sekolah?

- a. Bahasa Indonesia
- b. Bahasa Minangkabau

- c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
- d.

91. Bahasa apakah yang dipakai oleh para pejabat tingkat kabupaten waktu memberikan ceramah di sekolah?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
92. Bahasa apakah yang dipakai oleh para pejabat tingkat propinsi waktu memberikan ceramah di sekolah?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
93. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dalam pertemuan yang diadakan pada tingkat kenagarian?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
94. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dalam pertemuan yang diadakan pada tingkat kecamatan?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
95. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dalam pertemuan yang diadakan pada tingkat kabupaten?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
96. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dalam pertemuan yang diadakan pada tingkat propinsi?

- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
97. Pernahkah Saudara memakai bahasa Minangkabau waktu mengajar di sekolah?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
98. Bila pernah, maka banyaknya bahasa Minangkabau yang Saudara pakai jika dibandingkan dengan Bahasa Indonesia adalah kira-kira
- a. 25%
 - b. 50%
 - c. 75%
99. Di kelas-kelas manakah yang paling banyak dipakai bahasa Minangkabau?
- a. Di kelas I dan II
 - b. Di kelas II dan III
 - c. Di kelas III dan IV
100. Jika Saudara ingin lebih memantapkan pengertian dalam pembicaraan, maka Saudara merasa lebih mudah melakukannya dengan
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c.
101. Jika Saudara ingin mengungkapkan perasaan Saudara lebih sempurna, maka Saudara lebih suka memakai
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c.
102. Jika Saudara ingin menunjukkan rasa dekat kepada seorang teman yang berasal dari Minangkabau, maka Saudara lebih suka memakai

- a. Bahasa Indonesia
- b. Bahasa Minangkabau
- c.

103. Jika Saudara ingin menunjukkan rasa dekat kepada seorang pejabat yang berasal dari Minangkabau maka Saudara lebih suka memakai

- a. Bahasa Indonesia
- b. Bahasa Minangkabau
- c.

104. Jika Saudara ingin menunjukkan rasa hormat kepada seorang teman yang berasal dari Minangkabau maka Saudara lebih suka memakai

- a. Bahasa Indonesia
- b. Bahasa Minangkabau
- c.

105. Jika Saudara ingin menunjukkan rasa hormat kepada seorang pejabat yang berasal dari Minangkabau maka Saudara lebih suka memakai

- a. Bahasa Indonesia
- b. Bahasa Minangkabau
- c.

106. Agar sesuatu tulisan/karangan dapat dibaca oleh lebih banyak orang, maka Saudara lebih suka menulis dalam

- a. Bahasa Indonesia
- b. Bahasa Minangkabau
- c.

107. Saudara merasa dapat mengungkapkan pikiran-pikiran secara lebih tepat bila memakai

- a. Bahasa Indonesia
- b. Bahasa Minangkabau
- c.

108. Saudara merasa dapat mengungkapkan pikiran secara lebih efisien bila memakai

- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c.
- 109. Jika Saudara membicarakan sesuatu yang ruang lingkupnya bersifat nasional Saudara lebih suka memakai
 - a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c.
- 110. Jika Saudara membicarakan sesuatu yang ruang lingkupnya bersifat lokal/daerah, Saudara lebih suka memakai
 - a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c.
- 111. Dalam suatu kelompok yang anggota-anggotanya berasal dari berbagai daerah maka Saudara lebih suka memakai
 - a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c.
- 112. Jika Saudara menjawab "Bahasa Indonesia" untuk pertanyaan di atas alasannya ialah:

.....

.....
- 113. Jika jawaban Saudara untuk pertanyaan di atas adalah "Bahasa Minangkabau", alasannya ialah:

.....

.....

III. PERNYATAAN KHUSUS UNTUK PARA PEJABAT, GURU, ALIM-ULAMA, DAN TOKOH ADAT (FORM 3/1976)

- 114. Menurut pengamatan Saudara, apakah ada penerbitan-penerbitan yang khusus memakai bahasa Minangkabau?

- a. Ada
- b. Tidak ada

115. Menurut pengamatan Saudara apakah ada forum-forum pembicaraan yang khusus memakai bahasa Minangkabau?

- a. Ada
- b. Tidak ada

116. Menurut pengamatan Saudara, apakah bentuk sastra lisan Minangkabau masih digemari rakyat?

- a. Ada
- b. Tidak ada

117. Menurut pengamatan Saudara, apakah tukang kaba masih mudah mencari kader-kader yang akan menggantikannya?

- a. Mudah
- b. Sukar

118. Menurut pengamatan Saudara, apakah ada ceritera-ceritera modern yang dikarang dalam bahasa Minangkabau?

- a. Ada
- b. Tidak ada

119. Menurut pengamatan Saudara, apakah ada buku-buku pelajaran yang ditulis dalam bahasa Minangkabau?

- a. Ada
- b. Tidak ada

120. Menurut pengamatan Saudara, apakah ada buku-buku pelajaran tentang bahasa Minangkabau yang pernah ditulis orang?

- a. Ada
- b. Tidak ada

121. Menurut pengamatan Saudara, apakah ada kamus bahasa Minangkabau yang telah diterbitkan?

- a. Ada
 - b. Tidak ada
122. Menurut pengamatan Saudara, apakah ada jurusan bahasa Minangkabau di lembaga-lembaga pendidikan?
- a. Ada
 - b. Tidak ada
123. Menurut pengetahuan Saudara, apakah bahasa Minangkabau diajarkan di sekolah-sekolah di Sumatra Barat?
- a. Ya
 - b. Tidak
124. Menurut pengamatan Saudara, apakah ada penelitian tentang bahasa Minangkabau yang disponsori oleh masyarakat?
- a. Ada
 - b. Tidak ada
125. Menurut pengetahuan Saudara apakah ada penelitian tentang bahasa Minangkabau yang disponsori oleh pemerintah daerah?
- a. Ada
 - b. Tidak ada
126. Menurut pengamatan Saudara, apakah ada penelitian tentang bahasa Minangkabau oleh pemerintah pusat?
- a. Ada
 - b. Tidak ada
127. Menurut pengetahuan Saudara apakah ada artikel-artikel atau tesis-tesis yang membicarakan bahasa Minangkabau?
- a. Ada
 - b. Tidak ada
128. Menurut pengetahuan Saudara, apakah ada pemancar radio di Sumatra Barat yang memakai bahasa Minangkabau untuk seluruh siarannya?

- a. Ada
- b. Tidak ada

129. Menurut pengetahuan Saudara apakah pemancar RRI di Sumatra Barat mempunyai beberapa acara yang disiarkan dalam bahasa Minangkabau?

- a. Ada
- b. Tidak ada

130. Menurut pengamatan Saudara apakah ada surat kabar-surat kabar yang khusus memakai bahasa Minangkabau?

- a. Ada
- b. Tidak ada

131. Menurut pengamatan Saudara apakah ada surat kabar-surat kabar yang memuat artikel-artikel dalam bahasa Minangkabau?

- a. Ada
- b. Tidak ada

132. Menurut pengamatan Saudara apakah ada surat kabar-surat kabar yang memuat ceritera-ceritera dalam bahasa Minangkabau?

- a. Ada
- b. Tidak ada

133. Menurut pengamatan Saudara apakah ada surat-surat kabar yang memuat pojok-pojoknya dalam bahasa Minangkabau?

- a. Ada
- b. Tidak ada

134. Menurut pengamatan Saudara dalam upacara-upacara yang mengandung ciri khas Minangkabau (pakaian, hiasan, dan lain-lain), apakah bahasa Minangkabau dipakai sebagai bahasa pengantar utama?

- a. Ya
- b. Tidak

135. Dalam bahasa apakah pengarang-pengarang Minangkabau banyak menulis?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
136. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan orang Minangkabau waktu bertemu dengan mereka di rantau?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
137. Menurut pengamatan Saudara bahasa apakah yang dipakai dalam pertemuan-pertemuan keluarga Minangkabau di rantau?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.
138. Pada waktu kunjungan tim (kesenian atau olahraga) Sumatra Barat ke luar daerah (ke Medan, Palembang, Jakarta, dan lain-lain), bahasa apakah yang dipakai oleh panitia orang Minangkabau (orang awak) setempat dalam upacara penyambutan mereka?
- a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Minangkabau
 - c. Bahasa Indonesia dan Minangkabau
 - d.

Lampiran 2

DAFTAR PENGELOMPOKAN NOMOR-NOMOR PERTANYAAN MENURUT TABEL-TABEL PADA BAB 2

I. LISAN

A. Lisan informal (33 pertanyaan) untuk Tabel 2:

1, 2, 3, 4, 5, 6, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 26, 27, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 43, 44, 50, 51, 53, 54, 71, 75, 78, 79, 84, 136

1. Lisan informal intra-etnis (16 pertanyaan) untuk Tabel 4:

1, 2, 3, 5, 13, 16, 18, 26, 33, 34, 36, 43, 44, 50, 78, 136

2. Lisan informal antaretnis (10 pertanyaan) untuk Tabel 4:

4, 6, 14, 17, 19, 27, 35, 51, 79

3. Lisan informal intra-antaretnis (7 pertanyaan) untuk Tabel 4:

15, 38, 53, 54, 71, 75, 84

B. Lisan formal (59 pertanyaan) untuk Tabel 2:

7, 8, 9, 10, 11, 12, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 30, 31, 32, 39, 40, 41, 42, 45, 46, 47, 48, 49, 52, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 72, 73, 74, 76, 77, 80, 81, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 137, 138.

1. Lisan formal intra-etnis (10 pertanyaan) untuk Tabel 3:

7, 8, 39, 40, 41, 45, 46, 48, 137, 138.

2. Lisan formal antaretnis (9 pertanyaan) untuk Tabel 3:

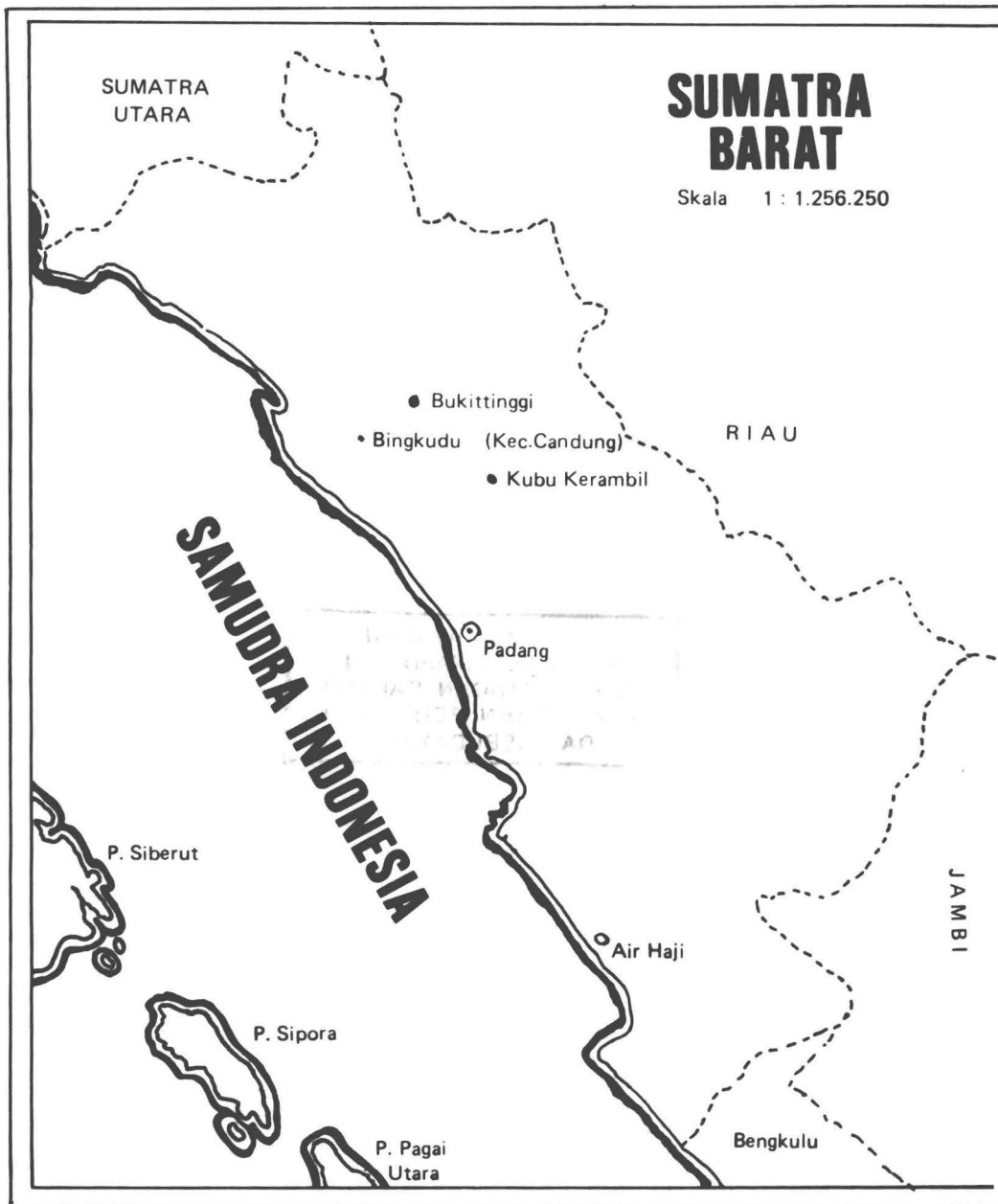
9, 42, 49, 73, 89, 90, 91, 92, 96.

3. Lisan formal intra-antaretnis (40 pertanyaan) untuk Tabel 3:
10, 11, 12, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 30, 31, 32, 47, 52, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 72, 74, 76, 77, 80, 81, 82, 83, 85, 85, 87, 88, 93, 94, 95

II. TULISAN

- A. Tulisan informal (4 pertanyaan) untuk Tabel 6:
70 a, b, c, d.
1. Tulisan informal intra-etnis (3 pertanyaan) untuk Tabel 7:
70 a, b, c.
2. Tulisan informal intra-antaretnis (1 pertanyaan) 70 d.
- B. Tulisan formal (5 pertanyaan) untuk Tabel 6:
70 e, f, g, h, i.
1. Tulisan formal antaretnis (5 pertanyaan) untuk Tabel 8:
70 e, f, g, h, i.

DAERAH PENELITIAN



**PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

4-5705

URUTAN				
g	i	-	8397	



MMTARA OFFSET

Jalan Selimbo Tengah 36-38
Telp. 8744111 - 8744112
Kediri, Indonesia